

Klaster	: Pengabdian Masyarakat Berbasis Program Studi
No.Reg	: B/521219

**LAPORAN PENGABDIAN MASYARAKAT
BERBASIS PROGRAM STUDI
TAHUN 2021**

**INTERAKSI IDENTITAS DALAM POLA KOMUNIKASI
KOMUNITAS HIJRAH MILLENIAL MAJELIS GAUL
KABUPATEN JEMBER**
(Kajian Sosio-Linguistik Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab)



Oleh:
Dr. Safrudin Edi Wibowo, Lc.,M.A
Za'imatil Ashfiya, M.Pd.I
Devi Suci Windariyah, M.Pd.I

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KH. ACHMAD SIDDIQ**

JEMBER
2021
IDENTITAS DAN PENGESAHAN

1. Judul Penelitian

Interaksi Identitas dalam Pola Komunikasi Komunitas Majelis Gaul Kabupaten Jember (Kajian Sosio-Linguistik Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab)

2. Jenis Penelitian : Penelitian Lapangan
3. Kategori Penelitian : Kolektif
4. Peneliti :
 - a. Nama : Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.A
Jenis Kelamin : Laki-laki
Pangkat/Gol : Lektor/III/d
NIP/NIDN : 2010037302
Jabatan : Ketua Prodi Bahasa dan sastra Arab
Vak Wajib : Ilmu Tafsir/Hermeneutika al-Qur'an
 - b. Nama : Za'imatil Ashfiya, M.Pd,I
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol : IIIb/Asisten Ahli
NIP/NIDN : 19890418 201903 2 009/2018048901
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Vak Wajib : Uslub Qur'an
 - c. Nama : Devi Suci Windariyah, M.Pd,I
Jenis Kelamin : Perempuan
Pangkat/Gol : IIIb/Asisten Ahli
NIP/NIDN : 19880713 201903 2 008/2013048801
Jabatan : Dosen Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora
Vak Wajib : 'Arudl wa Al Qawafi
5. Lokasi penelitian : IAIN Jember
6. Lama Penelitian : 3 Bulan
7. Biaya Penelitian : 11.211.750,-
8. Sumber Anggaran : DIPA UIN KHAS Jember Tahun 2021

Menyetujui,
Kepala LP2M

Jember, 09 November 2021
Peneliti,
Ketua Peneliti



Dr. Zainal Abidin S.Pd.I, M.Si.

Dr. Safruddin Edi Wibowo, Lc., M.A

NIP.198106092009121004

NIP.197303102001121002

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masyarakat Indonesia sebagian besar menggunakan dwibahasa sebagai percakapan sehari-hari. Biasanya mereka menggunakan bahasa daerah (bahasa ibu) dan bahasa Indonesia (bahasa nasional) dalam mengungkapkan pesan yang ingin disampaikan. Bahkan di kota Jember yang dikenal dengan masyarakat pandalungan, yaitu masyarakat yang mencampurkan beberapa bahasa (multilingual), yaitu bahasa Jawa, bahasa Madura dan bahasa Indonesia. Ada satu fenomena penggunaan term bahasa Arab di Jember, yang awalnya hanya digunakan oleh orang-orang keturunan Arab, kini merambah kedalam lini kehidupan non Arab. Salah satu penikmat penggunaan bahasa Arab dalam rutinitas verbal adalah Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum). Majelis gaul (Ghaniyatul ‘Ulum) merupakan sebuah komunitas hijrah bagi kalangan millennial yang berada di Jember.

Komunitas yang dicetus oleh Ustadz Hutri ini dalam komunikasi sehari-hari dengan menggunakan bahasa Arab. Akan tetapi, penggunaan bahasa Arab hanya terbatas pada *mufrodat* yang berkaitan dengan komunikasi verbal sehari-hari. Seperti kata *ana* untuk mengganti kata saya, *liqo'* sebagai pengganti pertemuan, *harokah* untuk padanan kata pergerakan dan lain sebagainya. Sedangkan dalam aplikasinya pada sebuah kalimat, kelompok ini

menggunakan *mix code*, yaitu percampuran antara bahasa ibu dan bahasa arab. Misalnya kalimat “ apakah *antum* besok datang ke *liqo*”?

Fenomena *mix code* atau campur kode tersebut kadang tidak disadari menunjukkan bahwa interaksi verbal yang diungkapkan tidak hanya digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan, akan tetapi bahasa yang digunakan menunjukkan karakteristik identitas individu atau kelompok. Karena persoalan linguistic ini dapat berpotensi untuk mengaburkan arti bagi pendengar yang tidak memiliki *background* bahasa Arab, terlebih bagi mereka yang awam terhadap kosa kata- kosa kata tersebut. Selain itu, dalam prakteknya penggunaan bahasa arab yang dilakukan oleh kelompok majelis gaul ini tidak disertai dengan pemahaman bahasa arab secara utuh. Dengan kata lain, penggunaan bahasa Arab tersebut tidak menggunakan kaidah bahasa Arab secara baik dan benar. Hal ini merupakan problematika linguistic tersendiri.

Selain persoalan linguistic, fenomena tersebut juga memunculkan problem-problem non lingusitik seperti komunikasi budaya, negosiasi identitas juga eksklusifitas kelompok dalam membawa paham serta ideologi mereka. Selain itu, fenomena tersebut juga akan memunculkan paradigma *arabisasi*, yaitu fenomena yang berkembang disebabkan teknologi, agama, ekonomi dan lain sebagainya.¹

Interaksi identitas dalam pola komunikasi dikalangan komunitas hijrah millenial kabupaten jember (kajian sosio linguistik penggunaan kosa kata

¹Hasan Said Ghazala, *Arabization Revisited in The Third Millenium*, (Arab World English Jurnal no. 2, 2013), hlm. 27

bahasa arab pada kelompok Majelis Gaul) menjadi penting dan layak untuk dilakukan,. Hal ini berdasarkan pada alasan bahwa penelitian ini tidak hanya terfokuskan pada kajian bahasa saja, akan tetapi juga pada aspek sosial di mana perpaduan antara aspek bahasa dan sosial tersebut pada akhirnya membentuk sebuah identitas. Selain itu, penelitian ini juga akan memberikan pandangan ilmu komunikasi keagamaan dengan menerapkan prinsip *Integratif-interkonektif*.

B. RUMUSAN MASALAH

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk campur kode yang terjadi dalam kelompok Majelis Gaul?
2. Bagaimana penyebab terjadinya campur kode dalam kelompok Majelis Gaul?
3. Bagaimana bentuk negosiasi identitas sebagai implikasi dari penggunaan kosa kata bahasa Arab dalam kelompok Majelis Gaul?

C. TUJUAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk campur kode yang terjadi dalam percakapan kelompok Majelis Gaul
2. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan penyebab terjadinya campur kode dalam kelompok Majelis Gaul

3. Untuk mengetahui dan mendiskripsikan bentuk negosiasi identitas sebagai implikasi dari penggunaan kosa kata bahasa Arab dalam kelompok Majelis Gaul

D. Kontribusi

Penelitian tentang **Interaksi Identitas Dalam Pola Komunikasi Komunitas Hijrah Millennial Majelis Gaul Kabupaten Jember** (Kajian Sosio Linguistik Penggunaan Kosa Kata Bahasa Arab) ini diharapkan menyuguhkan informasi penting dan berguna, sehingga dapat dijadikan acuan untuk menelaah dan menganalisis bahasa Arab yang berkembang di tengah masyarakat.

E. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam laporan penelitian ini akan dipaparkan dalam lima bab. Bab pertama membahas tentang pendahuluan, yang terdiri dari latarbelakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan atau kontribusi hasil penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua membahas telaah pustaka dan kerangka teoritik. Telaah pustaka berisi tentang penelitian-penelitian terdahulu dan menjelaskan titik-titik temu dan titik perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya. Sedangkan kerangka teoritik menguraikan sejumlah konsep teoritik yang melandasi penelitian ini.

Bab ketiga membahas metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini. Bab ini akan mengetengahkan pendekatan dan jenis penelitian, metode pengumpulan data, dan metode analisis data.

Bab keempat merupakan bab inti penelitian, membahas tentang profil Komunitas Hijrah Milenial Majelis Gaul Jember, bentuk-bentuk penggunaan kosa kata bahasa Arab dalam percakapan dan komunikasi para anggota Majelis Gaul, faktor-faktor penyebab penggunaan kosa kata bahasa Arab serta dampak atau implikasi penggunaan kosa kata Arab dalam proses negosiasi identitas terhadap penegasan dan peneguhan identitas para penggunanya.

BAB II

TELAAH PUSTAKAN DAN KERANGKA TEORITIK

A. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan komponen penting dalam penelitian, hal ini disebabkan dengan menyertakan kajian terdahulu, kita jadi tau posisi penelitian kita berada di ranah mana. Sehingga tidak akan terjadi penelitian yang berulang-ulang yang manfaatnya tidak bisa dirasakan oleh pembaca. Adapun penelitian terdahulu yang akan disajikan dalam penelitian ini adalah:

1. Dwi Kurniasih dan Siti Aminatuz Zuhriyah (2017) *Alih Kode dan Campur Kode di Pondok Pesantren Mahasiswa Darussalam*. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Indonesian Language Education and Literature (ILEAL) Vol 3 No 1 ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan mengenai bentuk terjadinya alih kode dan campur kode oleh santri yang terjadi di Pondok Pesantren Darussalam. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif atau dengan menjelaskan dengan kata-kata bukan angka terkait dengan alih kode dan campur kode yang terjadi oleh santri di ponpes Darussalam. Hasil penelitian menunjukkan terdapat bentuk alih kode dan campur kode internal pada interaksi santri ponpes Darussalam berupa bahasa Jawa dan Indonesia karena tidak berjalan atau belum menguasai terkait pemakaian bahasa asing oleh santri. Perbedaan dari penelitian ini yaitu pada sumber data yaitu pada anggota Komunitas Hijrah Majelis Gaul, bentuk atau wujud alih kode dan campur kode yaitu dari bahasa Indonesia, Arab, Jawa, dan Sunda. Persamaan dari penelitian ini adalah pada bentuk alih kode dan campur kode beserta faktor penyebab terjadinya.

Perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini hanya membahas mengenai bentuk terjadinya alih kode yang dilakukan oleh Mahasiswa yang berada di Pesantren Mahasiswa Darussalam, maka penelitian yang sedang dilakukan ini tidak hanya menelitian tentang apasaja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh

anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

2. Siti Halimatus Sa'diyah dan Basuki (2019) *Alih Kode dan Campur Kode Dalam Kegiatan Diniyah di Pondok Pesantren Nurul Ummah Putri Kota Gede Yogyakarta*. Penelitian yang diterbitkan oleh jurnal Caraka (Jurnal Ilmiah Kebahasaan, Kesastraan, dan Pembelajaran) ini bertujuan untuk menjelaskan wujud alih kode dan campur kode yang terjadi beserta faktor penyebabnya pada interaksi kegiatan diniyah santri. Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif. Desain deskriptif kualitatif, artinya mendeskripsikan wujud dari alih kode dan campur kode serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat alih kode dan campur kode pada kegiatan diniyah dengan bahasa Indonesia, Jawa, dan Arab.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini membahas mengenai wujud alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh santri dalam berinteraksi ketidaksi kegiatan diniyah saja serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti juga tentang apasaja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

3. Aris Munandar (2018) *Alih Kode dan Campur Kode dalam Interaksi Masyarakat Terminal Mallengkeri Kota Makasar* Skripsi pada Jurusan Bahasa Dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa Dan Sastra, Universitas Negeri Makasar. Skripsi ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai bentuk penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh masyarakat di

terminal Mallengkeri Makasar. penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain penelitian deskriptif kualitatif, artinya dapat mendeskripsikan berupa kata-kata dari hasil temuannya. Penelitian ini menghasilkan keterangan dari penelitiannya bahwa terdapat dua jenis alih kode dalam komunikasi antara masyarakat di terminal Mallengkeri yaitu, penggunaan bahasa Indonesia ke bahasa Makasar dan bahasa Makasar ke bahasa Indonesia. Campur kode yang terjadi berupa campur kode internal penggunaan bahasa Makasar ke bahasa Indonesia. Perbedaan yang ada dari penelitian ini adalah pada sumber data atau asal keterangan yang berbeda yaitu pada anggota Komunitas Hijrah Majelis Gaul, wujud atau bentuk alih kode tidak hanya bahasa Jawa dan Indonesia, tetapi juga terdapat bahasa Sunda dan bahasa Arab.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini membahas mengenai wujud alih kode dan campur kode yang dilakukan oleh santri dalam berinteraksi ketidaksi kegiatan diniyah saja serta penyebab terjadinya alih kode dan campur kode tersebut, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti juga tentang apasaja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

4. Mochamad Arifin Alatas dan Irma Rahmayanti (2020) *Penggunaan Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Anwarul Huda Malang*. Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Satwika (Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial) ini bertujuan untuk menggambarkan atau menjelaskan penggunaan campur kode yang dilakukan oleh santri pada ponpes Huda Malang. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu dengan penelitian kualitatif dan desain deskriptif kualitatif. Teknik

pengumpulan data dilakukan dengan turun ke lapangan observasi secara langsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada PPAH terdapat bentuk campur kode yang digunakan yaitu dengan bahasa Jawa-Arab, Indonesia-Jawa, dan Jawa- Indonesia. 22 Adapun wujud dari campur kode yang dilakukan oleh santri PPAH yaitu terdapat penyisipan kata, penyisipan frasa, menyisipkan apa yang diungkapkan, idiom, serta penyisipan baster.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini hanya menggambarkan tentang penggunaan campur kode yang dilakukan oleh santri pada ponpes Huda Malang saja, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti juga tentang apasaja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

5. Dyah Atiek Mustikawati (2015) *Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik)*. Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran ini bertujuan untuk menjelaskan atau menggambarkan wujud dari alih kode dan campur kode yang terdapat antara komunikasi masyarakat di pasar dengan faktor penyebab yang menimbulkan penggunaan alih kode dan campur kode tersebut. Teknik Pengumpulan data diperoleh dengan cara teknik simak libat cakap, teknik rekam, teknik catat, dan wawancara mendalam. Wujud dari alih kode dan campur kode yang ditemukan adalah berupa bahasa Jawa ke Indonesia dan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor penyebabnya bisa dari kebiasaan mitra tutur dalam berucap, adanya orang ketiga dalam komunikasi, serta situasi dan kondisi yang mendukung. Perbedaan pada penelitian adalah pada objek penelitian

yaitu pada santri di pondok pesantren, bentuk alih kode dan campur kode terdapat bahasa Arab, Jawa, Sunda, dan bahasa Indonesia.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini menggambarkan wujud dari alih kode dan campur kode yang terdapat antara komunikasi masyarakat di pasar dengan faktor penyebab yang menimbulkan penggunaan alih kode dan campur kode tersebut, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti juga tentang apasaja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

6. Adi Nugroho 2012 *Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten*. Skripsi yang diterbitkan oleh Universitas Negeri Yogyakarta ini menjelaskan atau menggambarkan wujud dari alih kode dan campur kode yang terjadi ketika pengajaran bahasa Perancis oleh guru SMA Negeri 1 Wonosobo. Penelitian ini pun menjelaskan terkait dari faktor penyebab yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru bahasa Perancis ketika mengajar. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak, catat, dan rekam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk alih kode dan campur kode masing-masing meliputi dua sektor yaitu, Sektor alih kode dengan bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, terdapat wujud alih kode meliputi bahasa ragam resmi dan tidak resmi. Sektor kedua yaitu keterkaitan antar bahasa, terdapat wujud alih kode yaitu bahasa Perancis bahasa Indonesia dan bahasa Indonesia-bahasa Perancis. Sektor pada campur kode yaitu dilihat dari unsur sintaksis terdapat wujud alih kode berupa kata serta frasa. Kemudian sektor

kedua yaitu kategorisasi kata ditemukan wujud campur kudu seperti kata benda, kata sifat, verba, kata keterangan, kata bilangan, kata pengganti, dan kata hubung. Faktor penyebab atau yang melatarbelakangi terjadinya bentuk alih kode meliputi hubungan penutur dengan lawan tutur, kehadiran orang ketiga, perubahan situasi, dan perubahan topik.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini menjelaskan terkait dari faktor penyebab yang melatarbelakangi penggunaan alih kode dan campur kode yang dilakukan guru bahasa Perancis ketika mengajar, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti dan Bahasanya (penelitian tersebut alih kode dalam Bahasa Prancis sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah Bahasa Arab) juga tentang apa saja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

7. Ferdian Achsani dan Hillmy Mahya Masyhuda (2018) *Campur Kode dalam Komunikasi Santri di Pondok Pesantren Al Hikmah Sukoharjo*. Penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal KIBASP (Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran) ini bertujuan untuk menjelaskan wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi santri pada ponpes Al Hikmah Sukoharjo. Penelitian ini memakai jenis penelitian kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif, dengan teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak libat cakap. Hasil penelitian menggambarkan bahwasanya campur kode yang digunakan santri yaitu dari bahasa Jawa, Indonesia, dan Arab. Faktor yang menyebabkan penggunaan bilingualisme ini adalah adanya faktor budaya dan tingkat pendidikan. Perbedaan penelitian ini adalah pada objek penelitian yaitu santri ponpes An Nidhom kota Cirebon. Data yang

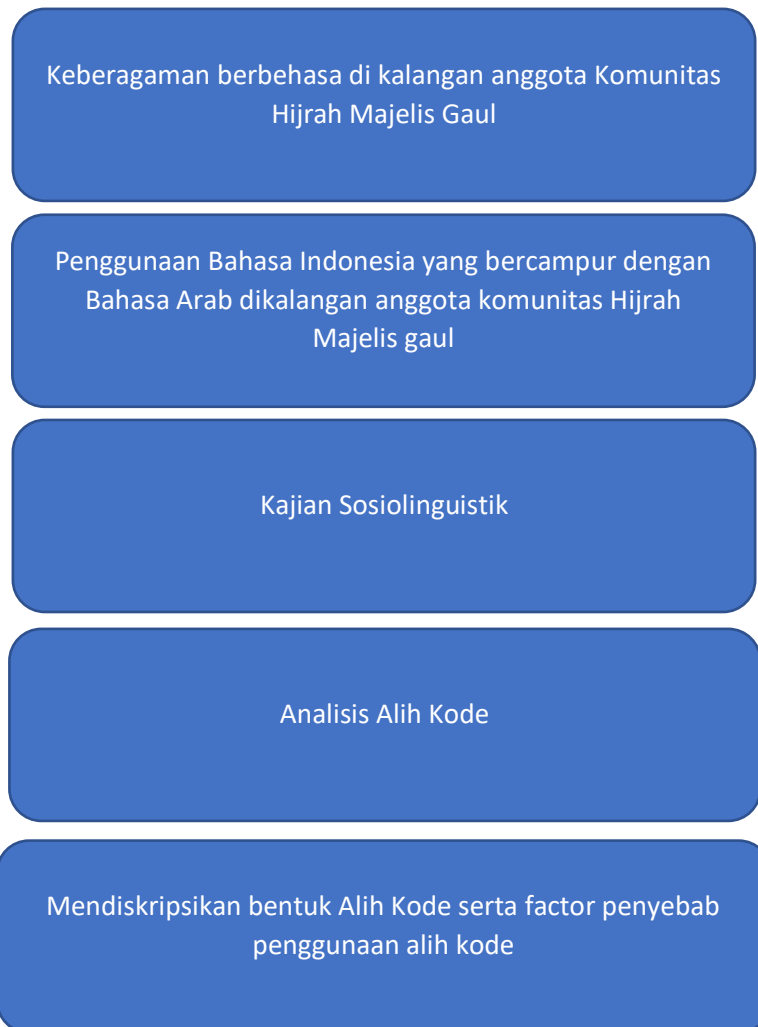
diperoleh berupa bentuk alih kode dan campur kode serta faktor penyebab. Persamaan pada penelitian ini yaitu sama meneliti bentuk campur kode yang dilakukan oleh santri.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah sama-sama membahas tentang alih kode. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang sedang dilakukan ini adalah jika penelitian ini menjelaskan wujud alih kode dan campur kode dalam interaksi santri pada ponpes Al Hikmah Sukoharjo, maka yang membedakan dengan penelitian ini adalah selain objek kajian yang diteliti dan bahasanya (penelitian tersebut alih kode dalam Bahasa Prancis sedangkan penelitian yang sedang dilakukan adalah Bahasa Arab) juga tentang apa saja kosakata Bahasa Arab yang digunakan oleh anggota komunitas Hijrah Gaul dalam kehidupan sehari-hari, akan tetapi juga penggunaan alih kode dalam social media, juga untuk membahas lebih dalam mengenai tujuan dari penggunaan alihkode tersebut.

B. Kajian Teoritik

Pada penelitian ini terdapat teori-teori sebagai landasan atau acuan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan. Terdapat empat teori dalam kajian pustaka yaitu kajian Sociolinguistik, kedwibahasaan, alih kode, dan campur kode.

1. Kerangka Teori



2. Kajian Sociolinguistik

Sociolinguistik ialah ilmu yang mempelajari tatanan kebahasaan atau linguistik dengan masyarakat sosial. Peristiwa penggunaan bahasa yang biasa digunakan

oleh masyarakat berdasarkan kajian linguistik. Menurut Saleh dan Mahmudah (dalam Munandar, 2018:5) mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas sosial masyarakat, bahasa, dan hal-hal yang menjadi faktor dalam perbedaan kemasyarakatan dalam hal penggunaan bahasa, pengucapan masyarakat dengan bahasa ketika berkomunikasi.

Sociolinguistik adalah suatu ilmu atau pembelajaran yang membicarakan terkait pemakaian bahasa oleh masyarakat yaitu antara orang yang bertutur dan lawan dari orang yang bertutur atau mitra tutur yang merupakan bagian dari masyarakat, atau kebahasaan yang berkaitan dengan sosial masyarakat. Dapat pula dikatakan bahwasanya Sociolinguistik merupakan ilmu yang membahas serta mempelajari penggunaan bahasa oleh masyarakat yang mana meliputi dari berbagai jenis perbedaan yang ada pada masyarakat, di mana dalam perbedaan tersebut terdapat pada suatu bahasa yang bersangkutan atau terdapat pada kondisi dan kehidupan dari sosial masyarakat tersebut. Penggunaan atau pemakaian bahasa oleh masyarakat yang tidak lain membahas faktor-faktor dari lingkungan masyarakat atau sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat menurut Nababan (dalam Sa'diyah, 2019:49).

Beberapa tokoh lain yang berpendapat mengenai Sociolinguistik, menurut Chaer dan Agustina mengatakan bahwa Sociolinguistik merupakan suatu ilmu yang membahas Sosiologi dan Linguistik. Sosiologi merupakan ilmu yang mempelajari terkait dengan keadaan manusia dalam lingkup masyarakat, terdapat interaksi sosial dan juga lembaga dan anggota lainnya dalam lingkup masyarakat. Linguistik ialah ilmu yang menelaah suatu bahasa yang dapat dikatakan sebagai fokus kajian yang mengkaji ilmu bahasa pada kajiannya menurut Aslinda dan Syafyahya (dalam Munandar, 2018:5)

Padmadewi dikutip (dalam Atmaja, 2018: 16) berpendapat bahwa Sociolinguistik berkaitan dengan pertautan bahasa dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Aspek-aspek seperti jumlah kosakata, sikap, adat istiadat, serta budaya dari pemakai bahasa mempengaruhi bahasa yang digunakannya. Pendapat lain dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Atmaja, 2018: 16) mendefinisikan Sociolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri-ciri dan

berbagai variasi-variasi bahasa, serta hubungan diantara hubungan para bahasawan dengan ciri fungsi variasi bahasa itu dalam suatu masyarakat bahasa. Istilah Sociolinguistik juga erat kaitannya dengan kebudayaan. Seperti yang diungkapkan Padmadewi dalam (Atmaja, 2018: 16) bahwa Sociolinguistik adalah kajian bahasa sebagai bagian dari kebudayaan dan masyarakat.

Berdasarkan pengertian dari para ahli mengenai Sociolinguistik, dapat dikatakan bahwasanya Sociolinguistik yaitu ilmu yang mempelajari ranah sosial masyarakat dan bahasa atau linguistik. Interaksi yang dilakukan masyarakat dengan bahasa yang digunakan, faktor sosial yang menjadikan berlangsungnya komunikasi pada masyarakat. Kajian bahasa yang diterapkan atau digunakan masyarakat dalam bersosial dengan lingkungannya.

Berikut beberapa definisi terkait dengan ilmu Sociolinguistik dari para ahli atau ilmunan. Sociolinguistik biasa diartikan sebagai ilmu yang membahas atau menelaah dari suatu ciri dan seluruh variasi bahasa, berkaitan dengan orang yang memiliki atau menguasai penuh suatu bahasa dengan memperhatikan fungsi bahasa itu sendiri dalam kehidupan sosial masyarakat bahasa menurut Karidaklaksana (dalam Chaer 2014:3)

Pengkajian bahasa dengan kemasyarakatan disebut Sociolinguistik menurut Nababan (dalam Chaer 2013). Sociolinguistik adalah pembahasan mengenai suatu variasi bahasa yang meliputi ciri, fungsi, serta pemakai bahasa itu sendiri, yang mana ketiga unsur ini saling berkaitan dan bisa berubah untuk dapat mengubah suatu masyarakat tutur. Keadaan sosial masyarakat bisa mengubah bahasa yang sesuai dengan kaidah, karena faktor dari lingkungan sosial masyarakat menurut J.A Fishman (dalam Chaer 2014:3). Sedangkan menurut Rene Appel (dalam Chaer 2014:5) mengatakan bahwa sociolinguistik yaitu pembahasan terkait suatu bahasa dalam penggunaannya pada masyarakat dalam ranah kemasyarakatan berbudaya,

Dari rumusan para pakar tersebut, dapat diartikan bahwasanya Sociolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang merupakan hubungan antara bahasa dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat penutur.

3. **Kedwibahasaan**

Kedwibahasaan atau bilingualisme dalam kajian Sosiolinguistik merupakan pemakaian bahasa lebih dari satu bahasa yang dipakai penutur dalam berkomunikasi secara bergantian atau berurutan menurut Mackey dan Fishman dikutip dalam Chaer, 2010:84 pada (Atmaja, 2018:3). Artinya bahwa seseorang yang sedang berinteraksi antara seorang penutur dan mitra tutur dengan menggunakan bahasa lebih dari satu yang digunakan. Misalnya bahasa pertama yang digunakan ialah bahasa ibu dan bahasa kedua yang digunakan adalah bahasa yang ia peroleh setelah itu bisa bahasa asing.

Orang yang mampu menggunakan kedua bahasa dalam berinteraksi secara bergantian disebut dengan bilingual (dwibahasawan), sedangkan keahlian yang dapat dilakukan untuk menguasai dua bahasa disebut dengan bilingualitas (kedwibahasawan). Menurut Suwandi (dalam Siti Rohmani, Amir Fuady, 2013:5) mengungkapkan bahwa bilingualisme atau dwibahasawan ialah pemakaian variasi bahasa yang mana menggunakan bahasa lebih dari satu oleh seorang penutur dalam berinteraksi, bisa dengan perorangan atau secara berkelompok oleh masyarakat sosial pengguna bahasa.

Individu yang dapat menguasai dua bahasa sekaligus dapat menggunakan bahasa ketika berinteraksi, bahasa yang digunakan terkadang tidak fokus satu bahasa melainkan dua bahasa dengan sendirinya atau untuk menyesuaikan kondisi dan situasi. Masyarakat sosial pun ketika berinteraksi dengan orang lain, pasti terdapat bahasa lebih dari satu yang digunakan, hal ini karena mereka memiliki dua bahasa seperti bahasa ibu dan bahasa yang mereka peroleh.

Mackey (dalam Nugroho, 2011:27) mengatakan bahwa pada pembahasan mengenai kedwibahasaan terdapat beberapa bagian di dalamnya yang mana akan dibahas. Dalam kedwibahasaan terdapat pengertian, masalah yang akan dikaji, fungsi dari dwibahasa, alih kode, campur kode, interferensi, dan integrasi. Bilingualisme ialah penggunaan bahasa bukan pada sistem, melainkan lebih langsung ke orang yang bertutur dan mitra tutur atau praktik secara langsung yang diterapkan secara bergantian. Ciri-ciri dari bilingualisme ini sendiri ialah:

a. Bilingualisme setara

Bilingualisme setara yaitu pemakaian penggunaan variasi bahasa atau menggunakan dua bahasa oleh seorang yang bertutur dengan mitra tuturnya adalah sama, mereka menggunakan bahasa yang sama dalam berinteraksi. Hal ini memudahkan mereka dalam berinteraksi dengan bahasa yang digunakan ialah sama dan dapat dipahami oleh semua.

b. Bilingualisme majemuk

Bilingualisme majemuk merupakan pemakaian bahasa yang digunakan yaitu dua bahasa oleh seorang yang berbicara dengan lawan bicaranya adalah tidak sama dalam kemampuan penguasaan bahasa yang digunakan seorang yang bertutur dengan lawan orang yang bertutur mempunyai penguasaan terhadap bahasa yang dimiliki berbeda satu sama lain. Hal ini menjadikan penutur untuk tidak bisa menggunakan secara baik pada bahasa yang tidak dimengerti satu sama lain menurut (Oktavia, 2014:7).

Berdasarkan pengertian dari para ahli di atas, bisa diartikan bahwa dwibahasa atau multilingual ialah penggunaan bahasa yang dilakukan oleh seorang yang bertutur dengan lawan tutur dalam hal berinteraksi atau komunikasi. Penggunaan bahasa dilakukan secara bergantian oleh penutur, penggunaan dua bahasa ini terjadi secara langsung oleh orang yang bertutur dalam hal berkomunikasi. Individu atau kelompok dapat melakukan penggunaan dwi bahasa, bukan hanya dilakukan oleh individu saja, akan tetapi masyarakat sosial lain ikut menggunakan pemakaian dwibahasa dalam berinteraksi.

Kamarudin (dalam Nugroho, 2011:28) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis dari kedwibahasaan, yaitu bisa dilihat dari ketersebarannya kedwibahasaan ini dibagi menjadi kedwibahasaan perorangan dan kedwibahasaan masyarakat. Dilihat dari segi tingkat kedwibahasaannya yaitu terbagi menjadi kedwibahasaan sesuai kadar tingkat sedikit dan banyaknya.

Dilihat dari segi keterbatasannya, kedwibahasaan dibagi menjadi dua yaitu kedwibahasaan perorangan yaitu keahlian suatu individu dalam menerapkan atau menggunakan dua bahasa dalam bertuturan.

Kedwibahasaan masyarakat yaitu kebhahasaan yang dimiliki beberapa orang pada suatu kelompok masyarakat dalam menggunakan dua bahasa untuk berkomunikasi atau dalam tuturan.

Dilihat dari segi tingkat kedwibahasaan dapat dibagi menjadi kedwibahasaan tingkat minimal, yaitu suatu individu apabila dikatakan sebagai dwibahasawan yaitu apabila individu tersebut dapat melahirkan atau memunculkan tuturan yang dapat diartikan oleh bahasa lain, sedangkan jenis kedwibahasaan yang kedua yaitu kedwibahasaan tingkat maksimal yaitu ketika individu dapat dikatakan mahir atau dwibahasawan apabila individu mampu menghasilkan tuturan dalam dua bahasa secara maksimal atau sempurna

4. **Alih Kode**

Alih kode menurut Ohoiwutun (dalam Sutrisni, 2005:33) Alih kode merupakan peristiwa peralihan dalam penggunaan bahasa pada dialek yang satu ke dialek yang lain disesuaikan dengan kondisi dan situasi penutur. Sedangkan Menurut Myres dan Scotton (dalam Munandar, 2018:9) alih kode juga bisa dikatakan sebagai peralihan kode yang digunakan penutur, misalnya penutur menggunakan kode A dengan bahasa Indonesia kemudian berpindah ke kode B dengan bahasa Belanda, hal ini lah yang bisa disebut dengan alih kode. Pendapat lain menurut Kitu (dalam Munandar, 2018:9) Ketergantungan dalam penggunaan bahasa yang dilakukan di masyarakat merupakan aspek dari alih kode, di mana masyarakat multilingual yang tidak mungkin menggunakan satu bahasa saja tanpa mengambil bahasa atau unsur yang lain sebagai cara untuk berkomunikasi.

Berdasarkan pengertian alih kode dari beberapa ahli, bisa diartikan bahwasanya alih kode ialah peristiwa peralihan bahasa pada suatu dialek dan kode yang mana hal tersebut bisa diselaraskan sesuai dengan situasi dan kondisi suatu masyarakat penutur. Peralihan dari dialek a ke b atau kode a ke b dan disertai dengan kesesuaian dalam situasi tutur tersebut. Hal ini menjadikan suatu bahasa adalah perlengkapan untuk dapat dijadikan ketergantungan pada masyarakat untuk berkomunikasi. Alih kode dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu:

a. Alih kode internal

Alih kode internal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri, misalkan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa atau sebaliknya.

Contoh:

Ucok : “aku lagi kesel, awakku sakit semua”.

Mamat : “minum obat kunu!”

Hani : “Mat, itu si Ucok lapo?”

Mamat : “Badannya sakit Han, jadi tidak bisa berjalan”.

Percakapan di atas merupakan alih kode jenis internal yaitu peralihan dari bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.

b. Alih kode eksternal

Alih kode eksternal adalah alih kode yang terjadi antar bahasa itu sendiri dengan bahasa asing, misalkan ketika bahasa yang pertama digunakan bahasa Indonesia kemudian beralih ke bahasa Arab atau pun sebaliknya.

Contoh :

Dhea : “Mir, *Kaifa hal?*”

Mira : “alhamdulillah de, kalo *anti* gimana?”

Dhea: ” alhamdulillah sehat Mir”

Percakapan di atas menunjukkan alih kode jenis eksternal, yaitu peralihan dari bahasa Indonesia ke bahasa Arab.

5. **Campur Kode**

Nababan (dalam Munandar, 2018:10) mengatakan bahwa campur kode merupakan suatu keadaan dimana ketika manusia berbicara dan didapati mencampur beberapa bahasa dalam suatu interaksi atau komunikasi dan tanpa ada peralihan atau menyesuaikan situasi. Sedangkan menurut Thelander (dalam Munandar, 2018:10) ketika terdapat suatu perbincangan atau tuturan oleh seseorang dan terdapat penggabungan atau mencampur antara ragam-ragam yang berbeda pada suatu klausa yang sama, pengertian ini dapat dikatakan sebagai campur kode ketika terjadi percampuran atau menyatukan bahasa satu dengan yang lain atau variasi dalam satu klausa, yang mana variasi

berbeda ini merupakan dalam hal interaksi maka dapat disebut dengan campur kode.

Kridalaksana (dalam Mustikawati, 2015:3) mengemukakan pengertian dari campur kode yaitu pemakaian bahasa dari bahasa satu ke bahasa lain yang mana bertujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa, baik itu pemakaian ragam bahasa, klausa, frasa, idiom, dan lain sebagainya, untuk memperkaya penggunaan gaya bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi. Pendapat lain dari Harimurti Kridalaksana (dalam Fatawi, 2020:31) mengatakan bahwa Penggunaan bahasa yang digunakan ketika berkomunikasi dengan mitra tutur menggunakan dua atau lebih bahasa. Hal ini bertujuan untuk memperluas gaya bahasa, pemakaian kata, klausa, dan idiom yang digunakan. Menurut kamus linguistik, campur kode adalah interferensi atau bisa disebut sebagai penggunaan satuan bahasa dari satu bahasa ke bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperkaya gaya bahasa yang digunakan.

Campur kode ialah menggabungkan atau mencampurkan suatu bahasa dengan penggunaan beberapa bahasa yaitu dua bahasa atau lebih tanpa mementingkan atau mengikuti situasi dalam campur bahasa tersebut. Campur kode ini merupakan suatu kejadian pemakaian variasi bahasa yang sudah biasa digunakan, yang mana hal ini biasanya terjadi ketika pada situasi informal atau tidak formal melainkan santai. Jadi dapat dikatakan bahwa campur kode merupakan pemakaian dua bahasa atau lebih yang dilakukan penutur atau mitra tutur tanpa adanya memperhatikan situasi dan kondisi pembicaraan menurut Nababan (dalam Djago, 2016:3).

Menurut Rokhman (dalam Munandar, 2018:10) campur kode merupakan penggunaan suatu bahasa dengan menggunakan bahasa lebih dari satu yang saling menggabungkan unsur bahasa dengan tujuan untuk memperkaya suatu gaya bahasa. Campur kode merupakan pemakaian bahasa yang lebih dari satu dimana penggunaannya bisa memasukan beberapa unsur bahasa yang lain dengan tujuan untuk memperakya gaya bahasa yang dilakukan dalam berinteraksi. Sedangkan Iqbal, dkk (dalam Achsani, 2018:2) mendefinisikan bahwa campur kode merupakan pemakaian pada unsur-unsur bahasa yang

digunakan di mana bahasa yang digunakan dari ujaran secara khusus pada bahasa yang lain.

Dari pengertian bebearapa ahli tersebut, bisa diartikan bahwasanya campur kode adalah pemakaian bahasa oleh masyarakat dengan variasi bahasa tanpa melihat situasi kondisi. Percampuran bahasa pada variasi bahasa yang berbeda pada satu klausa dan mengambil kelompok suatu bahasa berbeda yang digunakan untuk interaksi sosial. Penggunaan unsur berbeda ini untuk memperkaya gaya bahasa yang mana digunakan untuk berkomunikasi.

Pada campur kode ini memiliki ciri khas yang saling ketergantungan, yaitu ketergantungan antara peranan dan fungsi bahasa. Maksud dari peranan yaitu bahasa yang dipakai bagi penutur dan fungsi yang dimaksud ialah arah maksud atau tujuan yang ingin dicapai dari tuturan. Keterkaitan dari dua belah pihak peranan dan fungsi ini akan sangat berkaitan dalam campur kode yang terjadi menurut (Sutrisni, 2005:27).

Jendra (dalam Nugroho, 2011:53) mengatakan bahwa terdapat beberapa jenis-jenis dalam campur kode, yaitu:

a. Campur Kode ke dalam (Inner Code Mixing)

Campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dengan menggunakan bahasa yang masih berhubungan terhadap percampuran bahasa yang digunakan dalam interaksi. Misalkan elemen yang masih berhubungan dengan bahasa Indonesia, yaitu bahasa Jawa, Sunda, dan lain sebagainya.

Pada campur kode ke dalam (*inner code mixing*) merupakan campur kode dari hasil serapan unsur bahasa asli tersebut yang masih dekat atau satu kebahasaan, artinya bahasa yang digunakan masih dalam satu tataran yang sama atau satu keluarga kerabat. (Jendra, 1991:132).

Pada jenis campur kode ini menekankan bahwa penggunaann atau pencampuran dua bahasa atau lebih yang digunakan merupakan bahasa yang masih dekat atau sejenis yang bisa dikatakan keluarga atau kerabat. Bahasa yang digunakan bukan bahasa yang tidak satu jenis atau dekat, tetapi masih ke dalam atau satu jenis satu keluarga menurut (Adnyani, 2013).

Contoh:

Muthi (kepada Naqiyah) : “Kapan, Bu? Besok apa? Ya nanti tak bilangi teman-teman. (mengambil snack yang tersedia di meja) Arep Gih?”

Gigih : “Iya, mau Bu. Aku juga lagi laper banget koh. (menawari Naqiyah) Monggo, Bu..”

Percakapan di atas menggunakan bahasa Indonesia yang disisipi bahasa Jawa yaitu koh dan monggo buk .

b. Campur Kode ke Luar (*Outer Code Mixing*)

Campur kode ke luar ialah bahasa atau elemen yang berkaitan dengan bahasa asing. Misalkan ketika penutur mengatakan dengan bahasa Indonesia kemudian disisipi dengan bahasa asing seperti bahasa China, Jepang, Belanda, dan sebagainya.

Contoh:

Nita : “Ayo mbak, ke audit” (kepada Naqiyah, Rina Heriyanti, dan Muflihah)

Muflihah : “Yuk, Mbak Nita kita kan panitia, harus *stand by* lebih awal. Jam berapa si mulainya?”

Nita : “Undangan at one o'clock. Ini Adrian lagi makan dulu di Aston”.

Percakapan di atas menunjukkan pemakaian bahasa Indonesia yang disisipi bahasa asing yaitu bahasa Inggris.

c. Campur Kode Campuran (*Hybrid Code Mixing*)

Campur kode campuran (*hybrid code mixing*) yaitu terdapat beberapa elemen ketika peristiwa campur kode jenis ini, terdapat bahasa asing, Jawa , atau bahasa Indonesia. Bisa dikatakan dapat menerima semua elemen yang masuk pada proses campur kode pada kalimat atau klausanya.

Contoh:

Nita : “Pak Agus, datang ke audit ya.”

Agus : “Oh, I’m sorry, I cannot.. datang opo? Attend?” (bertanya meyakinkan kata yang tepat untuk “datang” dalam bahasa Inggris).

Rina : “Ya, bisa...” (merespon pertanyaan Agus) Agus : I’m sorry, I cannot attend your program.

Pada percakapan tersebut terdapat penyisipan bahasa Jawa yaitu *opo* dan bahasa Inggris yaitu *I'm sorry, I cannot attend your program*.

Campur kode dalam penelitian diklasifikasikan berdasarkan campur kode penyisipan unsur kata, frasa, klausa, dan perulangan kata. (Nurul Yuwana Ning Tyas, Elen Inderasari, 2020:136).

1) Campur kode penyisipan unsur kata

Campur kode penyisipan unsur kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih pada suatu tuturan, tetapi hanya pada bentuk kata saja.

2) Campur kode penyisipan unsur frasa

Campur kode penyisipan unsur frasa yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih yang berwujud frasa yaitu berupa gabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif.

3) Campur kode penyisipan unsur klausa

Campur kode penyisipan unsur klausa yaitu penggunaan percampuran dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan, tetapi hanya berbentuk klausa saja.

4) Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata

Campur kode penyisipan unsur pengulangan kata yaitu penggunaan pencampuran dua bahasa atau lebih berupa kata yang terjadi sebagai akibat dari reduplikasi.

6. Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode dan Campur Kode

a) Faktor Penyebab Terjadinya Alih Kode

Pengalihan kode dilakukan dengan sadar dan bersebab. Penyebab terjadinya alih kode menurut Fishman (dalam (Sripurwandari, 2018:34) yaitu siapa berbicara, dengan bahasa apa, kepada siapa, kapan dan dengan tujuan apa. Dalam berbagai kepustakaan linguistik secara umum penyebab alih kode itu adalah (1) pembicaraan atau penutur, (2) pendengar atau lawan tutur, (3) perubahan situasi dengan hadirnya orang ketiga, (4) perubahan dari formal ke informal atau sebaliknya, (5) perubahan topik pembicaraan.

Pada penelitian ini, penyebab terjadinya alih kode mengacu pada teori Suwito (dalam Sripurwandari, 2018:35), yaitu:

- a. Penutur, seorang penutur kadang-kadang dengan sadar berusaha beralih kode terhadap lawan tuturnya karena suatu maksud. Biasanya usaha tersebut dilakukan dengan maksud mengubah situasi, yaitu dari situasi resmi ke situasi tak resmi.
- b. Mitra tutur, setiap penutur pada umumnya ingin mengimbangi bahasa yang dipergunakan oleh lawan tuturnya
- c. Hadirnya pihak ketiga, kehadiran orang ketiga kadangkadang juga dapat dipakai sebagai penentu berubahnya kode yang dipakai oleh seseorang dalam berkomunikasi. Misalnya dua orang yang berasal dari kelompok etnik yang sama pada umumnya saling berinteraksi dengan bahasa kelompok etniknya. Tetapi apabila kemudian hadir orang ketiga dalam pembicaraan itu yang berbeda latar kebahasaannya, maka biasanya dua orang pertama beralih ke dalam bahasa yang dikuasai oleh ketiganya.
- d. Membangkitkan rasa humor, tuturan untuk membangkitkan rasa humor dapat pula menyebabkan peristiwa alih kode, yaitu pada berubahnya suasana menjadi lebih santai dan akrab antara penutur dan mitra tutur sehingga merubah kode diantara keduanya. Sekedar bergengsi, yaitu di mana sebagian penutur yang beralih kode sekedar untuk bergengsi. Hal itu terjadi apabila baik faktor situasi, lawan bicara, topik, dan faktor-faktor sosiosituasional yang lain sebenarnya tidak mengharuskan untuk beralih kode.

7. Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode

Menurut Suwito (dalam (Sripurwandari, 2018:27), beberapa faktor penyebab terjadinya peristiwa campur kode dikategorikan menjadi dua, yaitu:

- a. Berlatar belakang pada sikap penutur (attitudinal type) yang meliputi:
 - a) untuk memperhalus ungkapan,
 - b) untuk menunjukkan kemampuannya,
 - c) perkembangan dan pengenalan budaya baru.
- b. Berlatar belakang pada kebahasaan (linguistic type) yang meliputi:
 - a) lebih mudah diingat,
 - b) tidak menimbulkan kehomoniman,

- c) keterbatasan kata,
- d) akibat atau hasil yang dikehendaki.

Sedangkan menurut (Suandi, 2014: 143-146) faktor penyebab terjadinya campur kode yaitu, keterbatasan penggunaan kode, penggunaan istilah yang lebih populer, pembicara dan pribadi pembicara, mitra bicara, tempat tinggal dan waktu pembicaraan berlangsung, modus pembicaraan, topik, fungsi dan tujuan, ragam dan tingkat tutur Bahasa, hadirnya penutur ketiga, pokok pembicaraan, untuk membangkitkan rasa humor, dan untuk sekadar bergengsi.

8. **Persamaan dan Perbedaan Alih Kode dan Campur Kode**

Persamaan alih kode dan campur kode adalah kedua peristiwa ini lazim terjadi dalam masyarakat multilingual dalam menggunakan dua bahasa atau lebih. Akan tetapi, terdapat perbedaan yang cukup nyata, yaitu alih kode terjadi dengan masing-masing bahasa yang digunakan masih memiliki otonomi masing-masing, dilakukan dengan sadar, dan disengaja, karena sebab-sebab tertentu, sedangkan campur kode adalah sebuah kode utama atau kode dasar yang digunakan memiliki fungsi dan otonomi, sedangkan kode yang lain yang terlibat dalam penggunaan bahasa tersebut hanyalah berupa serpihan (pieces) saja, tanpa fungsi dan otonomi sebagai sebuah kode (Arindra 2011). Unsur bahasa lain hanya disisipkan pada kode utama atau kode dasar. Thelander membedakan alih kode dan campur kode dengan apabila dalam suatu peristiwa tutur terjadi peralihan dari satu klausa suatu bahasa ke klausa bahasa lain disebut sebagai alih kode. Akan tetapi, apabila dalam suatu peristiwa tutur klausa atau frasa yang digunakan terdiri atas klausa atau frasa campuran (hybrid clauses/hybrid phrases) dan masing-masing klausa atau frasa itu tidak lagi mendukung fungsinya sendiri disebut sebagai campur kode.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian, dalam hal ini terhadap karya sastra. Metode atau cara kerja inilah yang membantu peneliti dalam mencapai tujuan penelitiannya.

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati². Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan yang menjadi landasan kerja adalah penelitian kualitatif yang berdasarkan fenomenologis. Dimana pendekatan ini berusaha memahami arti peristiwa dan kaitan-kaitannya terhadap orang biasa dalam situasi tertentu. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah penelitian lapangan. Agar peneliti bisa terjun langsung pada objek yang diteliti. Dan dapat memperoleh data-data yang real sesuai dengan lapangan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview dan dokumentasi. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis data deskriptif reflektif. Dan untuk memeriksa keabsahan data ini, maka dipakai validitas data triangulasi

²Lexy J. Muleong, *Metodologo Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), hlm. 2

Adapun tujuan dari penelitian kualitatif ini adalah untuk mendeskripsikan fenomena-fenomena kebahasaan serta yang terjadi dalam kelompok majelis gaul (ganiyatul Ulum) systematis, fakual dan akurat, sehingga akan diperoleh gambaran yang mendalam tentang negosiasi identitas pada kelompok tersebut serta dampaknya dalam kehidupan social. Penelitian ini lebih menekankan pada persoalan kedalaman (kualitas), bukan banyaknya data yang didapat (kuantitas)³

Sedangkan metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode etnografis. Hal ini disebabkan penelitian ini meneliti manusia-manusia atau sebuah kelompok yang berkaitan dengan perkembangan pengaturan social budaya tersebut⁴. Sedangkan definisi etnografi itu sendiri yaitu metode yang digunakan untuk mendiskripsikan suatu budaya dengan tujuan memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk asli. Dalam hal ini, penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan serta memahami pandangan hidup kelompok majelis gaul tentang kebahasaan serta implikasinya terhadap negosiasi identitas.

B. Subyek Penelitian

Untuk menentukan subyek penelitian sebagai sumber informasi dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* atau penentuan informan penentuan informan ditentukan sendiri oleh peneliti dengan

³Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 1987), Hal 63.

⁴ Spradley, James P, *Metode Etnografi*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 45

pertimbangan tertentu, pertimbangan tertentu misalnya orang yang dijadikan sebagai informan adalah orang yang dianggap paling mengetahui tentang masalah yang akan diteliti.

Adapun informan yang akan dipilih dalam penelitian adalah orang yang paling dianggap sebagai mengetahui pokok masalah dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut :

1. Penggagas Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember
2. Anggota Majelis Gaul (Ganiyatul Ulum) Jember

A. Teknik Pengumpulan Data

Adapun Teknik-teknik yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data adalah sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi adalah proses mengamati subjek penelitian beserta lingkungannya dan melakukan perekaman dan pemotretan atas perilaku yang diamati tanpa mengubah kondisi alamiah subjek dengan lingkungan sosialnya⁵.

Adapun bentuk-bentuk observasi yaitu⁶:

- a) Observasi partisipasi adalah teknik mengumpulkan data dengan cara pengamatan dan pengindraan dimana peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden.

⁵ Hendriansyah, *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*, (Jakarta : grafindo, 2013), hlm. 124

⁶ Burhan, Bungin. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan publik dan Ilmu Sosial*, (jakarta: Kencana Prenama Media Group,2007), hal.115

- b) Observasi tidak berstruktur adalah sebuah teknik pengumpulan data yang mana peneliti melakukan observasi tanpa dibantu oleh guide observasi. Dalam hal ini peneliti dituntut agar mampu mengembangkan daya pengamatannya dalam mengmati suatu objek
- c) Observasi kelompok yaitu observasi yang dilakukan secara berkelompok terhadap sesuatu atau beberapa objek sekaligus.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipasi, yang mana peneliti ikut terlibat dalam beberapa kegiatan yang dilakukan oleh kelompok majelis Gaul (Ganiyatul Ulum).

b. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan Tanya jawab secara lisan, baik langsung maupun tidak langsung dengan sumber data.⁷

Ada beberapa tipe wawancara⁸, yaitu:

- a) Wawancara tidak terarah, yaitu sebuah kegiatan wawancara yang tidak berdasarkan pada suatu system atau pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya
- b) Wawancara terarah yaitu seluruh kegiatan wawancara dilakukan berdasarkan daftar pertanyaan yang telah dibuat sebelumnya

⁷ Raymond, L. Gordon. *Interviewing: Strategy, Techniques, and Tactics*, (Homewood: Illinois, 1975), hlm. 222

⁸Paul V. Young, *scientific sosial surveys and research*, (New York: Prentice Hall of India, 1979), hal. 228

- c) Wawancara berfokus yaitu wawancara yang dilakukan berdasarkan asumsi bahwa dengan menggunakan sarana tersebut, maka akan diungkapkan reaksi-reaksi pribadi manusia secara terperinci
- d) Wawancara yang diulang yaitu wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan berulang kali pada informan yang sama. Hal ini bertujuan untuk menelusuri perkembangan dari proses-proses sosial dan psikologi tertentu
- e) Wawancara mendalam yaitu proses tanya jawab yang dilakukan oleh peneliti kepada informan secara langsung baik dengan atau tanpa pedoman wawancara yang mana antara informan dan peneliti sudah menjalin hubungan sosial dalam waktu yang lama.

Adapun wawancara yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan menggunakan wawancara tidak terarah, hal ini dimaksudkan agar antara peneliti dan informan lebih akrab, sehingga informan lebih terbuka dalam memberikan data kepada peneliti.

c. Dokumentasi

Dokumentasi adalah sebuah teknik pengumpulan data dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan baik berupa transkrip, buku, surat kabar, dan lain sebagainya.⁹

1. Analisis Data

⁹ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), hlm. 187

Yang dimaksud dengan analisa data adalah cara-cara yang digunakan untuk menganalisis data yang terkumpul, sehingga dapat menghasilkan suatu kesimpulan yang benar dan dapat dipertanggung jawabkan.

Untuk menganalisis data peneliti menggunakan teknik analisis deskriptif. Analisis deskriptif menurut Sugiyono adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.¹⁰

Adapun aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi data. Analisis data tersebut dilakukan setelah proses pengumpulan data.

1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu proses analisis data setelah peneliti memasuki lapangan. Semakin lama peneliti kelapangan maka jumlah data akan semakin banyak. Setelah memperoleh data secara keseluruhan, maka peneliti segera melakukan pemilihan data dari catatan tertulis yang diperoleh dari lapangan.

2. Analisis Data

Setelah data dipilih maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Data yang diperoleh dilapangan disajikan dalam bentuk teks narasi setelah data disajikan peneliti akan menganalisis data tersebut untuk mendapatkan kesimpulan dari hasil peneliti.

3. Kesimpulan

¹⁰ Sugiono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2015), 147

Setelah peneliti melakukan penyajian dan analisis data maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dari data-data yang sudah disajikan.

2. Keabsahan data

Untuk memeriksa keabsahan data, maka peneliti menggunakan validitas data triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut.¹¹

Sedangkan Norman K. Denkin mendefinisikan triangulasi sebagai gabungan atau kombinasi berbagai metode yang dipakai untuk mengkaji fenomena yang saling terkait dari sudut pandang dan perspektif yang berbeda. Menurutnya, triangulasi meliputi empat hal, yaitu: (1) triangulasi metode, (2) triangulasi antar-peneliti (jika penelitian dilakukan dengan kelompok), (3) triangulasi sumber data, dan (4) triangulasi teori.

1. Triangulasi metode dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Dalam penelitian kualitatif peneliti menggunakan metode wawancara, observasi, dan survei. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi tertentu, peneliti bisa menggunakan metode wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya. Selain itu, peneliti juga bisa menggunakan informan yang berbeda untuk mengecek kebenaran informasi tersebut. Triangulasi tahap ini dilakukan

¹¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 330

jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan penelitian diragukan kebenarannya

2. Triangulasi antar-peneliti dilakukan dengan cara menggunakan lebih dari satu orang dalam pengumpulan dan analisis data. Teknik ini untuk memperkaya khasanah pengetahuan mengenai informasi yang digali dari subjek penelitian. Namun orang yang diajak menggali data itu harus yang telah memiliki pengalaman penelitian dan bebas dari konflik kepentingan agar tidak justru merugikan peneliti dan melahirkan bias baru dari triangulasi.
3. Triangulasi sumber data adalah menggali kebenaran informasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data. Misalnya, selain melalui wawancara dan observasi, peneliti bisa menggunakan observasi terlibat (*participant observation*), dokumen tertulis, arsip, dokumen sejarah, catatan resmi, catatan atau tulisan pribadi dan gambar atau foto. Masing-masing cara itu akan menghasilkan bukti atau data yang berbeda, yang selanjutnya akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda pula mengenai fenomena yang diteliti.
4. Triangulasi teori. Hasil akhir penelitian kualitatif berupa sebuah rumusan informasi atau *thesis statement*. Informasi tersebut selanjutnya dibandingkan dengan perspektif teori yang relevan untuk menghindari bias individual peneliti atas temuan atau kesimpulan yang dihasilkan. Selain itu, triangulasi teori dapat meningkatkan kedalaman pemahaman asalkan

peneliti mampu menggali pengetahuan teoretik secara mendalam atas hasil analisis data yang telah diperoleh.

Untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh di lapangan, adapun triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi antar-peneliti dan triangulasi sumber data.

3. Tahapan Penelitian

Tahapan penelitian merupakan hal yang berkenaan dengan proses pelaksanaan penelitian. Tahapan penelitian meliputi; tahap pra penelitian, tahap penelitian dan pasca penelitian.

1. Tahap Pra Penelitian yang disebut dengan penelitian terdahulu.

Pra penelitian merupakan tahap sebelum berada di lapangan. Pada tahap pra penelitian ini akan dilakukan kegiatan-kegiatan, antara lain: mencari permasalahan penelitian melalui bahan-bahan tertulis, mengikuti kegiatan-kegiatan ilmiah dan non ilmiah, dan wawancara dengan beberapa anggota kelompok Majelis Gaul (Ganiyahtul Ulum), kemudian merumuskan permasalahan yang masih bersifat tentatif dalam bentuk konsep awal, berdiskusi dengan orang-orang tertentu yang dianggap memiliki pengetahuan atau informasi tentang permasalahan yang bersifat tentatif, menyusun sebuah ide pokok penelitian.

2. Tahap Penelitian. Tahap penelitian adalah tahap yang sesungguhnya selama berada di lapangan. Pada tahapan ini akan dilakukan kegiatan-kegiatan, antara lain: menyiapkan bahan-bahan yang diperlukan di lapangan, seperti surat izin penelitian, perlengkapan alat-alat tulis,

menyiapkan instrumen wawancara dan alat perekam lainnya, berkonsultasi dengan pihak-pihak yang berwenang dengan latar belakang penelitian untuk mendapatkan rekomendasi penelitian, mengumpulkan data atau informasi yang terkait dengan fokus penelitian, menganalisis data penelitian, pembuatan draf awal konsep hasil penelitian dan berkonsultasi dengan ahlinya.

3. Tahap Pasca Penelitian (sesudah kembali dari lapangan). Pasca penelitian adalah tahap sesudah kembali dari lapangan. Pada tahap pasca penelitian ini akan dilakukan kegiatan-kegiatan, antara lain: menyusun konsep laporan penelitian, penyelesaian laporan penelitian, penjiilidan, dan menjadikan jurnal.

BAB IV

DATA DAN PEMBAHASAN

A. Sejarah Komunitas Hijrah Millennial Majelis Gaul Jember

1. Sejarah Majelis Gaul

Majelis Gaul (akronim dari *Majelis Ghaniyatul 'Ulum*) adalah suatu komunitas yang menjadi tempat berkumpul dan bergaul anak-anak muda yang ingin hijrah menuju kepada kehidupan yang lebih baik. Majelis ini dibentuk oleh Ustaz Hutri Agus Prayudo, founder dan inspirator utama mejelis ini dan dilaunching secara besar-besaran pada tanggal 17 Agustus 2017 di masjid Raudhatul Mukhlisin Jember. Dalam acara grand launching tersebut, sejumlah pejabat teras Pemkab dan sejumlah tokoh ormas serta tokoh agama terlihat hadir dalam acara tersebut. Di antaranya adalah Ibu Faida selaku Bupati Jember, Ayyub Junaidi salah seorang ketua Banser-Ansor dan ketua fraksi PKB di DPRD Jember serta Gus Abdul Wadudu Nafis, seorang tokoh agama dan akademisi di UIN KH. Achmad Siddiq Jember. Mengenai grand launching Majelis Gaul, Ustaz Hutri mengungkapkan:

“...akhirnya sejak saat itulah *soft launching*nya terjadi...di rumah saya di Pakusari nah lalu kemudian *grand launching*nya di Raudlatul Mukhlisin waktu itu Bupatinya masih Bu Faida, beliau juga hadir waktu itu...ini bukan alasan politis ya pokonya prinsip kita siapapun, ormas apapun, kebetulan waktu itu ada bu Faida, walaupun saya termasuk yang mengkritik beliau, tapi kan Shahibul Wilayah kan beliau, akhirnya kita undang dan beliau datang. Gus Wadud.... KH. Abdul Wadud Nafis juga hadir, acaranya ada di Instagram dan youtube, waktu grand launching di masjid Raudlatul Mukhlisin, meskipun meskipun sempat ramai juga, pak Ayyub, ketua Banser ikut juga, bukan ketua yang sekarang, tapi yang lama, tetapi ‘ala kulli hal selesai karena kita nggak punya niatan untuk konflik dan macem-macem, tapi ‘ala kulli hal selesai, beres, lancar normal. Begitu proses soft launching dan grand launchingnya.”¹²

¹² Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Pembentukan komunitas Majelis Gaul ini menurut penuturan pendirinya terinspirasi oleh keteladanan Nabi Muhammad SAW yang memperingati setiap hari lahirnya dengan puasa sunnah Senin Kamis. Dalam sebuah kajian yang diikuti oleh Ustaz Hutri, Habib Muhammad Al-Haddar menjelaskan tentang tradisi atau kebiasaan Nabi puasa Senin Kamis. Ketika Nabi ditanya alasan mengapa beliau melakukan puasa Senin-Kamis, maka beliau menjawab karena pada hari itu beliau dilahirkan. Dari cerita tersebut, Ustaz Hutri tergelitik untuk mengikuti jejak Nabi yang mengisi hari lahirnya dengan ibadah dan hal-hal yang bernilai ibadah. Pada saat itu juga muncul ide untuk mendirikan Majelis Gaul guna mengakomodir gelombang hijrah kalangan anak muda yang menurutnya belum terakomodir dalam berbagai ormas Islam yang ada. Ustaz Hutri menuturkan:

“Majelis gaul itu satu komunitas, sebenarnya memang saya yang mengkonsep sejak awal, dan motori sejak awal, itu bermula dari kita ngaji hadis sama salah seorang guru kita, Habib Muhammad ibn Al-Hadar, pada saat itu kita sudah sampai di bab tentang fiqh puasa di hari Senin, hadis riwayat Muslim, pada saat itu Sahabat bertanya, Ya Rasulullah, *limadza tashumu fi kulli yaum al-itsnain?* Kok njenengan setiap hari Senin puasa? Jawab Nabi, “*Fihi wulidtu*”, di hari itu saya dilahirkan, di antara hikmahnya itu ternyata kalau hari lahir, atau milad, itu gak happy-happy tradisi Nabi, gak pesta pora, nggak hinggar bingar, tapi justru beribadah, mikirin kontribusi apa yang terbaik untuk hidup, dsb. Nah akhirnya pas waktu itu malam tanggal 16 Agustus, saya kebetulan lahir tanggal 17 Agustus, makanya nama saya HUTRI (Hari Ulang Tahun Republik Indonesia). Nama KTP, di KTP juga 17 Agustus tanpa manipulasi. Saya pikir lho kok pas banget, mau ulang tahun, pas mbahas itu, terus saya jadi kepikiran, waktu itu usia saya 22, terus ulang tahun aku ini apa kira-kira yang bisa saya persembahkan yang bisa jadi jejak-jejak kehidupan apa, sebagaimana Nabi dulu puasa dan kemudian menjadi sunnah untuk umatnya, kalau gitu yang cocok buat aku, dulu-dulu saya mondok di Tebu Ireng, Jombang, Nah mau bikin pondok belum boleh kan sama Guru, karena belum cukup umur, terus kemudian belum saatnya, terus kemudian, waktu itu sudah sering ngisi pengajian di perkantoran, di sekolah-sekolah, kayaknya aku harus bikin satu komunitas, yang menggabungkan orang-orang yang sesuai dengan segmentasi saya untuk supaya lebih akrab lagi, lebih erat dan energinya lebih terkoordinasi dan *haqq bi la nizham yaghlibuhu batilu bi nizham*, supaya energi yang kita anggap kebaikan ini lebih kuat gitu, lebih terorganisir, Nah akhirnya malam itu kita mikir untuk bikin Majelis.¹³

¹³ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Bentuk pergerakan yang dipilih ada majelis, bukan organisasi kemasyarakatan atau institusi pendidikan seperti pesantren. Menurut ustaz Hutri, bentuk majelis dipilih karena dipandang lebih cair, bisa menampung beragam anggota dari berbagai latarbelakang dan orinetasi keagamaan. Selain itu, bentuk majelis juga dipandang lebih fleksibel karena kegiatannya dapat dilaksanakan di beragam tempat, seperti kafe, masjid, lapangan terbuka, lembaga pendidikan atau pesantren, bahkan di perguruan tinggi. Selain itu, pemilihan nama Gaul juga disesuaikan dengan sasaran komunitas ini yang menyasar anak-anak muda yang ingin hijrah tetapi belum mendapatkan tempat untuk bernaung dan bersilaturahmi dengan sesama pelaku hijrah. Mengenai proses pemilihan bentuk gerakan hijrah ini, Ustaz Hutri mengemukakan:

“Kami memilih bentuk majelis, karena majelis itu lebih cair, lebih cari dalam arti formatnya bisa di tempat orang, bisa di kafe, bisa di masjid, bisa di lapangan terbuka, kalau pondok, atau institut itu kan lebih formal, lebih anu... maka bikin majelis, OK ketemu ide untuk bikin majelis, terus majelis apa? Nah itu mikir lagi, kan kalau segmentasi kita anak-anak muda maka harus dicari nama yang familiar yang brandnya itu kena ke anak muda, tapi juga jangan sekedar ada nama keren tapi juga harus ada maknanya, akhirnya kita bikin oh GAUL karena anak-anak muda kan anak-anak yang gaul gitu, bikin majelis gaul tapi singkatan dari Ghaniyatul ‘Ulum, itu sebuah nama pondok pesantren di Jombang, waktu saya nganterin pak De, kebetulan keluarga dari pesantren, di sebuah pesantren namanya Ghaniyatul Ulum, begitu saya nemu nama Majelis Gaul, oh singkatan dari Ghaniyatul ‘Ulum saja ini, jadi akhirnya pas tanggal 17 Agustus 2017 itu, akhirnya saya *azamkan* bikin majelis, pada saat itu *soft launchingnya* di rumah saya, ya sambil mengumpulkan anak-anak, daripada pesta ulang tahun yang *tasyabbuh-tasyabbuh*, mending kita datang ke rumah syukuran sambil saya share niat ke temen-temen itu, kita akan bikin majelis, kepada anak-anak yang sudah ngaji, kita sudah punya komunitas ngaji anak-anak muda, namanya majelis Gaul gini-gini... teman-teman langsung *sam’an wa tha’an* oh ya ya ya...siap-siap kita ngikut.¹⁴

Ketokohan Ustaz Hutri dalam pendirian Majelis Gaul tampak sangat dominan, bahkan kalau boleh dikatakan satu-satunya tokoh utama dalam proses terbentuknya Majelis Gaul. Embrio Majelis ini muncul dari majelis pengajian-pengajian yang dibina oleh Ustaz

¹⁴ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Hutri di berbagai masjid, perkantoran, dan kampus perguruan tinggi. Dari para jamaah pengajian-pengajian yang menjadi binaan Ustadz Hutri inilah terbentuk komunitas Majelis Gaul. Di luar Ustadz Hutri, tampaknya tidak ada tokoh yang dominan baik tokoh agama yang lebih senior maupun tokoh sebaya yang terlibat dalam pendirian Majelis Gaul. Ustadz Hutri menuturkan:

“Ya itu problemnya, karena yang saya undang dan hadir waktu *soft launching* di rumah waktu tanggal 17 Agustus 2017 itu murid-murid saya, adik-adik mahasiswa binaan saya sehingga nggak ada yang dominan, jadi kadang-kadang kalau kita ngurus ke Kapolsek, ke Bupati, mana ini sesungguhnya, yang lebih tua dari saya, lho yang lebih sepuh, lho nggak ada, Cuma ini yang ada, gak ada yang lebih sepuh, itu akhirnya problemnya ya itu akhirnya, meskipun saya juga tidak munqathi’, tidak putus (sanadnya), kita kan punya guru, guru kita kan punya guru lagi, punya guru lagi, sanad itu tetap tersambung, cuman secara organisatoris dan kelembagaan, Majelis Gaul yang berhenti di saya gitu, dari segi tanggungjawab dan lain sebagainya di saya.”¹⁵

Pendirian Majelis Gaul dilandasi oleh sebuah visi besar pendirinya yaitu Ustadz Hutri yang ingin menyediakan suatu wadah atau komunitas untuk menampung energi positif dari gelombang hijrah di kalangan anak muda yang sedang trend. Sebelum terbentuknya Majelis Gaul, belum ada satu wadah di kota Jember yang mengarahkan para anak muda yang ingin berhijrah agar tidak tersesat jalan, dengan cara memberikan pembinaan dan pendampingan keagamaan untuk para pelaku hijrah. Sebagian besar kalangan mudah yang hijrah tidak memiliki wawasan keagamaan yang memadai, tetapi memiliki semangat atau ghirah keagamaan yang tinggi. Jika tidak ada komunitas yang menampung kelompok anak muda ini, maka dikhawatirkan semangat atau ghirah untuk berhijrah itu akan salah jalan atau hilang ditelah oleh waktu. Ustadz Hutri menyebutkan:

“Visi besar Majelis Gaul adalah menyebarkan energi yang kita pandang energi itu positif tapi sedang berserakan, yaitu energi gelombang hijrah, banyak, alirannya macam-macam, terus kemudian dan pada bingung, jadi udahlah anak baru hijrah, kajian kitab gak pernah, atau jarang, tiba-tiba sudah bilang ini halal, ini haram, ini

¹⁵ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

bid'ah ini apa, akhirnya orang jadi pada bingung, dan terjadi satu perpecahan yang mungkin karena orang Indonesia ya perpecahannya itu mbenndol mburi, maksudnya nggih nggih tapi mbendol mburi gitu lha ya tapi kita merasa, kita ini mikir, kalau masalah-masalah seperti itu sensitif kita merasa terjadi seperti itu. Akhirnya bagaimana caranya gelombang hijrah ini harusnya kan bagus, positif, arahnya kan lebih terkendali.”¹⁶

Ustaz Hutri kemudian menegaskan bahwa pilihan membentuk satu wadah tersendiri dan tidak menggabungkan diri dengan ormas Islam existing bukan berarti bahwa ia mengabaikan peran ormas-ormas Islam yang ada. Namun sebagaimana ia tegask di atas bahwa ia memilih bentuk majelis karena ia bersifat lebih cair dan dapat masuk ke dalam berbagai ormas dan kelompok keagamaan yang ada. Sedangkan jika ia memilih menggabungkan diri dengan suatu ormas Islam, maka pergerakan dakwahnya akan tersekat dalam satu wilayah tertentu saja. Lebih jauh ia menuturkan:

“ya jujur saja secara terus terang kita sampaikan NU dan Muhammadiyah bagus, tidak ada jeleknya, cuman untuk mengakomodir gelombang ini itu butuh sesuatu yang lebih cair, butuh sesuatu yang lebih cair, bukan berarti NU dan Muhammadiyah jelek, jangan salah artikan, tapi kan kelembagaan kan, harus terpusat, sangat-sangat salah jika ada orang Muhammadiyah lokal mengkonsep di luar dari SOP pusat apalagi di luar GBHK atau kalau di Muhammadiyah itu kan ada Matan (Keyakinan) dan Cita-cita Muhammadiyah...ini gak *appropriate* sementara yang sifat cair, sesuai dengan gelombang millennial dan bisa diotak-atik sedemikian rupa dan itu bentuknya majelis dan itu diantara beberapa filosofinya...jadi kita memadukan energi yang berserakan dan ya ada konsekuensi logis tentunya, baik itu bisa plus bisa minus. Contoh, kalau lihat-lihat di anak Majelis Gaul mau nyari yang ala-ala Salafi, ada, mau yang NU banget ada, NU yang cap pondok juga ada, yang Muhammadiyah ada, yang tapi agak *silence* ya mungkin dianggap HTI atau PKS ada juga, bahkan Syi'ah tapi kita nggak mengeksplere isu ini karena ini sensitif kan, yang Syiah pun tidak akan kita usir kok, di sini kan ada temen-temen Syiah, mau datang, termasuk ngritik macem-macem, kita ladei kritikan mereka dan ndak akan kita usir, tetep duduk bersama, jadi kita ingin matang secara pemikiran dan tidak gagap secara narasi, nah cuman kita paham kalau ini di *blow up*, apalagi ke orang umum, wong di Kencong aja kemarin dua meninggal yang berita ramai itu kan, jadi ya sudah keraguan Antum itu apa, kita tampung, yang penting *silence* saja, jangan sampai di image kan kita ini Syiah, nanti imagenya ya terseret...”¹⁷

¹⁶ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

¹⁷ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Ustaz Hutri menegaskan bahwa pilihan menjadi kelompok tengahan bukan berarti tanpa resiko. Ia menyadari bahwa memilih posisi tengahan yang mengakomodir semua kelompok keagamaan akan menjadikan dirinya dipandang sebagai kelompok ekstrem baik oleh kelompok kanan maupun kelompok kiri. Ia menjelaskan:

“tapi memang kita sadar resiko, resiko di titik tengah itu kan kita ingin yang wasathan, titik tengah, kan nampaknya enak, bisa mengakomodir semua, belum tentu juga. Ada ekses negatifnya, orang yang di tengah, bagi orang sebelah kiri, dia nampak sebelah kanan, *Antum* kok di kanan, ya awakmu sing ekstrem kiri bro, sementara bagi orang yang di sebelah kanan, orang yang tengahan ini nampak sebelah kiri, tapi itu wajar, makanya orang punya persepsi apa, kita nggak baper, saya bila ke teman-teman, pokoknya jangan baper, kita fokus pada prinsip di image kan kayak gimana terima saja, yang penting, happy-happy, enjoy, yang penting ini baik selesai ini urusan. Nanti persepsi itu akan ternetralisasi dengan sendirinya. Jadi di antara tujuannya itu...Jadi (Majelis Gaul) ingin dijadikan sebagai payung besar yang dapat mengakomodir berbagai kelompok, tanpa bermaksud melangkahi yang ada...Menyatukan energi terutama gelombang millennial.¹⁸

Selain itu, Ustaz Hutri juga melihat bahwa masih ada wilayah-wilayah yang belum banyak digarap dan menjadi concern ormas-ormas Islam yang *existing*, yaitu wilayah anak-anak muda milenial yang sedang mengikuti arus gelombang hijrah. Kedua ormas Islam terbesar di Jember, yaitu NU dan Muhammadiyah tampaknya belum banyak menggarap anak-anak muda yang sedang tergerak hati mereka untuk melakukan hijrah. Padahal kelompok ini mewakili 60% demografi penduduk Indonesia. Jika kelompok anak muda milenial ini tidak digarap dengan baik, maka bangsa Indonesia tidak dapat berharap banyak akan masa depan anak-anak muda milenial ini. Ia mengungkapkan kritiknya terhadap kedua ormas Islam tersebut:

“karena gini ya mohon maaf saya terang-terangan sampaikan kepada pak Kusno, atau kepada temen-temen NU, Gus Aap juga, bahwa ada suatu gelombang besar yang luput dibaca oleh para tokoh-tokoh kita, yaitu gelombang millennial, jumlah mereka mayoritas, kan kita baca-baca tentang artikel bonus demografi, cuman dientengkan karena memang anak-anak muda anak-anak millennial itu masih receh lah, hari-hari itu mereka bukan siapa-siapa, gak punya duit, gak punya jabatan, dan bukan siapa-siapa hari ini, tapi sayangnya jumlah mereka mayoritas, 60 % penghuni negeri ini, ini gelombang besar ya hari ini mereka bukan siapa-siapa, tapi

¹⁸ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

20 – 30 tahun ke depan, ee hati-hati, mereka jadi orang, nah maka ini kalau gak disiapin, atau kita nggak ngarahkan nggak meleburkan egoisme ketokohan kita dsb dsb, hilang mereka ini semua, habis kena alam baru ya to be honest akan kena ke sekuler, hedonis, dsb...dsb...kebarat-baratan atau malah kekiri-kirian dsb...dsb...nah ini luput dalam pandangan kami ya, mungkin kami salah, tapi dalam pandangan kami, ini luput dari garapan maka kami tidak ingin mendobrak ormas yang sudah mapan, dipersilahkan, tapi justru kami ingin kolaborasi dan kita tidak ingin melangkahi dan kita nggak nganggep musuh, tapi kolaborasi,¹⁹

Untuk keanggotaan Majelis Gaul, Ustaz Hutri mengelompokkannya menjadi tiga level. Pertama, adalah anggota yang masuk dalam ring satu, yaitu para anggota yang sudah sejak awal mengikuti kajian yang dibina oleh Ustaz Hutri. Kelompok ini menjadi tim elit Majelis Gaul dan dianggap sebagai motor penggerak setiap ada even kegiatan. *Kedua*, adalah mereka yang tergolong ring dua, yaitu para anggota yang tidak ikut pengajian tetapi sudah sering menghadiri even-even yang diselenggarakan oleh Majelis Gaul baik yang bersifat pekanan, bulanan, maupun insidental. Ketiga, adalah mereka yang termasuk ring tiga, yaitu para anggota simpatisan yang pernah mengikuti acara-acara yang digelar Majelis Gaul tetapi tidak secara rutin. Jumlah anggota yang termasuk ring satu sekitar 40 orang, sedangkan untuk ring dua sekitar 10 orang, dan untuk ring tiga kurang lebih 9000 orang.

“(untuk keanggotaan) kita bagi menjadi tiga ring, tapi tolong jangan ditafsirkan ini sebagai bentuk eksklusivitas, yang pertama, ring satu, yaitu mereka-mereka yang sudah sejak awal rutin ngaji bahkan sudah masuk kajian kitab, sudah halaqah rutin, pekanan, istilahnya *as-Sabiqunal Awwalun*, mereka-mereka yang memahami fiqh sejak awal dan militansinya Ok lah, ini ring satu, dan diterpa apapun relatif lebih mengakar, lebih kuat. Yang kedua, ring dua, mereka-mereka yang belum masuk ring satu, belum kajian rutin, belum kajian kitab, tapi mereka sering hadir di acara-acara rutin, pekanan, sering support juga baik itu para donatur, baik itu para panitia-panitia, yang sering mbantu di even-even kita, itu ring dua, jadi mereka memiliki keterikatan, tetapi belum sampai kajian kitab, belum mengakar secara pemikiran dengan ring satu, ring satu ini ibaratnya *Team Rangernya* Majelis Gaul, nah ring dua, bantu-bantu pro aktif tapi belum masuk kajian kitab. Nah Ring tiga, yaitu mereka-mereka yang sangat umum, rata-rata anak muda pada umumnya yang mereka kalau ada jadwal kajian, dan pas pas kosong dan temanya ngena, datang, tapi nggak rutin kadang enggak, kadang pengen datang, kadang enggak, itu ring tiga, itu juga sudah kita analisa basis jumlah, basis datanya juga, ring satu itu sekitar 40-an, ring dua itu sekitar 100-an,

¹⁹ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

ring tiga sekitar 9000 an. Ini sesuai dengan even terbesar yang pernah kita selenggarakan di Jember.”

Aktivitas yang diselenggarakan Majelis Gaul disesuaikan dengan tiga pemeringkatan di atas. Anggota dalam level ring satu mengikuti kajian rutin keislaman yang dilaksanakan di rumah Ustaz Hutri di daerah Pakusari Jember. Di forum kajian rutin keagamaan inilah para anggota ring satu mendapat pembinaan keagamaan baik masalah aqidah, fiqh maupun akhlak. Kajian rutin keislaman ini atau yang sering disebut dengan istilah *halaqah murakkazah*, dibimbing langsung oleh Ustaz Hutri sendiri. Selain mengaji al-Qur'an, kajian rutin juga diisi dengan kajian Kutub as-Sittah atau enam kitab hadis yang menjadi rujukan Ahlus Sunnah wal Jama'ah, Fath al-Qarib dan Fath al-Mu'in untuk kajian fiqh, serta materi-materi lain terkait dengan manajemen organisasi. Untuk lebih lengkap kegiatan Majelis Gaul dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

No	Nama Kegiatan	Keterangan Waktu
1	Kajian rutin	Perminggu (hari Sabtu)
2	Kajian Kontemporer	Kondisional
3	Tabligh Akbar	Kondisional
4	PHBI	Kondisional
5	MABIT (Malam Bina Iman dan Taqwa	Kondisional
6	Happy Tahfidz	Perminggu dan Perbulan
7	Shalawatan	Perminggu (Hari Jumat)

Sementara untuk kegiatan yang bersifat terbuka untuk umum, biasanya dilaksanakan secara insidentil. Kegiatan insidentil ini bersifat terbuka untuk semua level baik ring satu, dua maupun tiga. Pemeringkatan ini dilandasi spirit hadis Nabi yang menyerukan agar para juru dakwah menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan

masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. *Ud'u(w) an-Nas Qadri 'Uqulihim*, serulah manusia sesuai dengan kemampuan berpikir objek sasaran dakwah. Mengenai aktivitas Majelis Gaul secara lebih detail, Ustaz Hutri mengemukakan:

“...kita mengelaborasi agenda-agenda sesuai dengan ring itu, Ring satu sajian utama untuk mereka adalah halaqah murakkazah, yaitu kajian intensif dengan kitab yang terkurikulum mulai dari bab akidah syariah akhlaq dst...itu sudah paten dan baku...Nah ini tidak dipublikasi, gitu. Sebagaimana itu terinspirasi dari Rasulullah membina para Sahabat di Darul/Baitul Arqam, di rumahnya Arqam bin Abil Arqam, dan Rasulullah tidak *I'lam*, tidak mengundang terbuka siapa saja yang mau hadir, hai hai ayo pada hadir, ya nanti Abu jahal juga hadir, bukan dalam rangka kita itu eksklusif enggak, tapi kita bukan orang bodoh, lha kita kan punya segmentasi..sehingga untuk itu di Ring I dan kita keep kita silence, untuk supaya *mutajassad* (mengkristal) nah baru ring II dan ring III kita publikasi di antaranya kita bikin daurah pekanan kita bikin *Rouhah*, itu semacam agenda outbound santai, terus kemudian tabligh akbar-tabligh akbar dan seminar-seminar umum, kalau untuk yang ring III, sehingga orang kalau gak melihat dari dekat orang akan terpolar pada dua sisi, yang pertama, Majelis Gaul ini agendane mung nek ono acara thok dsb...dsb dia gak tahu yang ring I, dia gak tahu kajian rutusnya, karena memang tidak dipublikasikan. Sementara yang satunya, ini Majelis Gaul ini ada beckingnya dsb dsb ya para salaf lah makanya kita *Ghaniyatul 'Ulum* ada kitab-kita kalau nggak dikaji rugi gitu, jadi itu beckingan kita para salaf-salaf pendahulu-pendahulu yang sudah berkarya

Secara organisatoris, cabang Majelis Gaul tersebar di beberapa Kabupaten di Jawa Timur seperti Banyuwangi, Bondowoso, Pamekasan, Sumenep, Surabaya dan bahkan sampai propinsi Bali. Model penyebaran mengikuti penyebaran asal usul anggota yang bergabung dalam majelis ini. Sebagian besar anggota merupakan mahasiswa yang sedang belajar di sejumlah kampus perguruan tinggi di Jember. Setelah menyelesaikan studi, mereka pulan ke daerah asal masing-masing dan kemudian terinspirasi untuk membuka cabang di daerah mereka. Model pembukaan cabang baru juga dilakukan tanpa proses birokrasi yang rumit, cukup mereka menghimpun anggota dan simpatisan yang mau ikut bergabung dan mengundang mereka untuk menghadiri pengajian Majelis Gaul. Ustaz Hutri mengungkapkan bahwa proses pendirian cabang bersifat mudah dan tanpa biaya apapun.

“Dan sebenarnya cabangnya juga ada di Banyuwangi, di Bondowoso, di Pamekasan, Sumenep, surabaya sama Bali. Ya itu tadi dari anak-anak mahasiswa sini yang lulus kan pulang kampung, mahasiswa sini pernah ngaji di Majelis Gaul

terus pernah pulang kampung, terus merasa kok di tempat ku kok kering ya dari agama, ya gampang saja kita buka, dan kita kita ini priceless, dalam arti semimungkin mungkin biaya, seminim mungkin, gak ribet anu macam-macam sepraktis dan sesimpel mungkin, karena itu khas millennial, anak-anak penguin esensinya, nggak penguin administrasi dsb ...ini yang kita tangkap gitu.²⁰

2. Profil Pendiri Majelis Gaul

Ustaz Hutri Agus Prayudo dilahirkan di Jember pada tanggal 17 Agustus 1995. Sesuai penuturannya, ia dibesarkan dalam keluarga yang sangat nasionalis bahkan cenderung merah (abangan) dan berlatarbelakang militer. Secara politis bahkan keluarga besar ustaz Hutri berafiliasi ke PDI-P. Namun ada salah seorang anggota keluarga yaitu Pak De (Kakak dari ayah) yang memiliki latar belakang pondok pesantren. Suatu ketika, Pak De mengunjungi keluarga orang tua ustaz Hutri dan menyarankan agar Ustaz Hutri muda disekolahkan di pondok pesantren. Ustaz Hutri menuturkan:

“Kalau latar belakang itu nasionalis, ayah itu nasionalis, kakek buyut saya tinggal di Perum Kodim Jubung, orang tua sama kakek, basic keluarga sangat nasionalis dan cenderung merah, cenderung militer dan tentara, terus kemudian, rata-rata dari keluarga paman pak de bu de itu rata-rata guru dan justru kalau di keluarga afiliasi parti itu PDI banget sementara saya sedikit nyasar akhirnya ada pas lebaran, ada Pak De dari Tebu Ireng Jombang ke rumah, kan Tebu Ireng kan juga basic NU, nah terus (Pak De bilang) iki anakmu gak dadi opo-opo nek gak dipondokno, akhirnya melok aku wae wis mondok neng nggonku, yo wis OK, jadi dibawalah saya ke Tebu Ireng, meskipun di pondok saya juga gak begitu rajin-rajin banget karena...”²¹

Pengalaman belajar di pesantren memberikan pembelajaran yang luar biasa bagi ustaz Hutri. Meskipun mengaku tidak terlalu serius mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren, namun ia mendapatkan pembelajaran tentang kemandirian hidup di pesantren. Selain itu, ia juga banyak belajar bagaimana berdakwah dan berinteraksi dengan masyarakat karena ia sering diajak Pak De yang termasuk keluarga Ndalem Pesantren Tebu

²⁰ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

²¹ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Ireng. Dari situlah tampaknya ghirah untuk berdakwah menyebarkan agama Islam dan bergaul dengan masyarakat dari beragam latar belakang ormas maupun afiliasi politik.

Ustaz Hutri mengisahkan:

“...tapi paling ndak pernah mengalami pernah mencuci sendiri, ternyata itu suatu pelajaran berharga, karena sama orang tua ndak pernah diajari, karena saya ini anak tunggal, sebelum adik saya lahir, sebelum saya mondok saya sangat dimanja dan gak pernah mengalami bagaimana fight dalam kehidupan, nah baru setelah mondok sadar lho koyok ngene rasane mondok, tapi sering diajak Pak De acara atau apa, sehingga jujur saya akui secara tsaqafah bahasa Arab saya tidak semahir teman-teman, tapi secara link kultural, terus kemudian manajemen masyarakat terus terang saya belajar banyak dari Pak De, dari pengalaman diajak-ajak itu, jadi kekurangan saya di situ, tapi ditambal oleh kelebihan saya yang lain.”

Namun sayangnya, pendidikan di pesantren tidak bisa diselesaikan karena orang tua—terutama ibunya—menghendakinya untuk pulang. Sebab ustaz Hutri adalah anak semata wayang dalam keluarganya, sehingga kecintaan seorang ibu kepada anaknya tidak mampu melepaskan anak semata wayang jauh dari keluarga. Akhirnya ustaz Hutri pun kembali ke Jember dan melanjutkan studi di S-1 Universitas Jember. Ia melanjutkan studinya di FKIP jurusan Bahasa Inggris karena keinginan mengikuti tren yang sedang berkembang saat itu. Setelah selesai S-1, ia melanjutkan studinya di Magister Manajemen Pendidikan Islam di IAIN Jember. Mengenai alasan memilih jurusan bahasa Inggris dan melanjutkan pada jurusan yang tidak linear dengan S-1nya, ia mengungkapkan:

“Saya di Tebu Ireng mondok diniyyah nya, nah begitu sampai sana dua tahun, ibu dak kuat, udah iki anakku balekno neng aku maneh, setelah itu saya ke sini, terus menyelesaikan di UNEJ S-1 nya di UNEJ FKIP Bahasa Inggris, so you has to speaking English with me...karena waktu itu saya mikir gini, arus westernisasi itu jauh digemari oleh orang-orang sekarang, bahkan oleh para intelektual, tokoh-tokohnya, bahasa Inggris keren ya, apalagi bagi sebagian anak muda yang baru gede, eh bahasa Inggris ternyata keren ya kita keren-kerennya aja... setelah masuk Masya Allah ternyata bahasa Inggris memang keren, tapi Bahasa Arab jauh lebih keren, karena dengan itu bisa banyak nggali khazanah anu ...waduh ternyata jauh lebih keren akhirnya S2 nya ngambil di Manajemen Pendidikan Islam MPDI di IAIN lulus tahun sebelum tahun 2019 an...”²²

²² Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Saat wawancara ini dilakukan, Ustaz Hutri sedang menempuh program doktoral pada Program Manajemen Pendidikan Islam di UIN Malang. Meskipun ia tidak memerlukan gelar dalam proses dakwahnya, namun ia mengatakan pentingnya menimba ilmu dan pentingnya gelar untuk personal branding. Setidaknya dengan menunjukkan kegigihannya menuntut ilmu hingga gelar doktor, ia mampu memberikan keteladanan kepada para anggota Majelis Gaul dan masyarakat pada umumnya bahwa ia adalah seorang pembelajar yang tak mengenal kata berhenti dalam menuntut ilmu:

“nah sekarang sambil kerja-kerja sambil ngopenin beberapa hal, mohon doanya ini juga lagi ngejar S3 di UIN Malang Manajemen Pendidikan Islam juga, walaupun tidak begitu ngoyo, karena udah gak linear kan, buat kerja juga gak masuk itu, cuman kan kita paham lah pesonal branding, bagaimana pentingnya gelar sebagai *personal branding*, kita gak ngejar itu, tapi kita ingin supaya *mad'u* itu tahu bahwa kita bukan orang yang gak belajar, bukan untuk nggaya-gayaan, tapi untuk supaya building trus, menularkan semangat orang untu belajar...”²³

B. Bentuk-bentuk Campur Kode

Campur kode dalam percakapan para anggota Majelis Gaul sejatinya terjadi baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, sebagian anggota Majelis Gaul sering menggunakan campuran bahasa Jawa atau Madura dalam percakapan baik di dunia nyata maupun media sosial. Hal itu dapat dipahami kaena sebagian besar anggota Majelis Gaul berasal dari Jawa Timur atau Madura. Sedangkan campur kode secara eksternal, terjadi dalam percakapan Majelis Gaul yang menyisipkan kosa kata atau frase bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam percakapan di media sosial dan dunia nyata. Dalam penelitian ini, pembahasan akan dibatasi

²³ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

pada penggunaan campur kode antara bahasa Indonesia dan bahasa Arab yang sering digunakan oleh Majelis Gaul.

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara, dapat ditemukan kasus campur kode dalam beberapa jenis ungkapan, di antaranya adalah ungkapan sapaan baik saat bertemu maupun berpisah, penggunaan kata ganti baik orang pertama, kedua dan ketiga, ucapan terima kasih dan jawabannya, ungkapan harapan dan doa terbaik untuk sesama anggota, ungkapan untuk menyebut nama-nama kegiatan Majelis Gaul, ungkapan untuk menjelaskan konsep-konsep doktrinal Majelis Gaul serta sisipan yang sering digunakan dalam ceramah-ceramah dalam Majelis Gaul.

Jenis Ungkapan	Kosa Kata	Penggunaan
Sapaan Saat Bertemu	<i>Assalamu 'alaikum,</i>	<i>Assalamu 'alaikum,</i> apa kabar?
	<i>Ahlan wa sahlán</i>	<i>Ahlan wa sahlán,</i> gimana kabar?
	<i>Khair khair?</i>	Bagaimana kabarnya? <i>Khair ya khair khair?</i>
Jawaban pertanyaan	<i>Na'am, La</i>	Apakah antum bisa hadir kajian? <i>Na'am,</i> in syaa' Allah ana hadir/ <i>La, ana</i> ada acara di luar.
Sapaan Saat Berpisah	<i>Ma'assalamah, ila al-liqa'?</i>	Ok, sampai ketemu nanti, <i>Ma'assalamah, ila al-liqa'.</i>
	<i>Fi Amanillah?</i>	Ok, selamat jalan, <i>fi amanillah.</i>
Penggunaan Kata Ganti	<i>Anta, Antum, Anti,</i>	Bagaimana kabar <i>anta/anti?</i>
	<i>Ana</i>	<i>Ana</i> baik-baik saja
	<i>Akhi/Ukhti</i>	<i>Akhi/Ukhti,</i> kapan <i>anta/anti</i> ke Jember?
	<i>Ikhwan/Akhwat</i>	Kajian ini terbuka untuk <i>ikhwan</i> dan <i>akhwat.</i>
Ucapan terima kasih dan jawabannya	<i>Syukran/Afwan</i>	<i>Syukran</i> ustaz atas kehadirannya/ <i>Afwan</i>

	<i>Jazakallah/Jazakillah</i>	Terima kasih atas informasinya, <i>jazakallah/jazakillah,</i>
Doa	<i>Syafakallah; Syafakillah Syakallah Syifa'an 'Ajilan</i>	Afwan saya tidak bisa hadir karena sedang sakit. Oh, maaf, semoga lekas sembuh <i>Syafakallah/Syafakillah/Syafakallah Syifa'an 'Ajilan</i>
	<i>Barakallah fi umrik</i>	Selamat hari lahir ya <i>barakallah fi umrik</i>
	<i>Allah yubarik fik</i>	Terima kasih, <i>Allah yubarik fik</i>
	<i>Masya Allah Tabarakallah</i>	Alhamdulillah, saya diterima menjadi ASN. <i>Masya Allah tabarakallah,</i> selamat ya <i>akhi.</i>
Nama-nama kegiatan	<i>Halaqah</i>	Jangan lupa nanti malam kita ada <i>halaqah</i> (kegiatan rutin)
	<i>Liqa'</i>	Untuk koordinasi, kita perlu <i>liqa'</i> dulu untuk membahas persiapan kegiatan (<i>liqa'</i> untuk rapat-rapat koordinasi, meeting)
	<i>Daurah</i>	Ikutilah <i>daurah</i> Pra-Nikah untuk para jomblo (<i>daurah</i> digunakan untuk acara seminar)
	<i>Rouhah</i>	Ikutilah <i>Rouhah</i> kekinian Majelis Gaul (<i>outboud</i>)
Konsep-konsep Fiqih dan Ushul Fiqh	<i>Fiqh Aulawiyyat</i>	Kita harus memahami <i>fiqh aulawiyyat</i> (fiqh prioritas)
	<i>Ikhtilaf</i>	Ada <i>ikhtilaf</i> (perbedaan pendapat) ulama dalam masalah hukum cadar.
	<i>khilafiyah</i>	Hukum cadar termasuk masalah <i>khilafiyah</i> (masalah yang diperselisihkan).
	<i>mutajassad</i>	Ajaran tentang akhlaq ini harus <i>mutajassad</i> dalam individu-individu anggota Majelis Gaul

	<i>tabanni</i>	Dalam men- <i>tabanni</i> (mengadopsi) suatu pendapat, kita tidak boleh menyalahkan pendapat yang berbeda
	<i>tabayyun</i>	Jangan langsung memvonis, kita perlu <i>tabayyun</i> dulu.
	<i>muqaranah</i>	Perbedaan pendapat adalah hal yang biasa dalam studi <i>muqaranah</i> .
	<i>ta'aruf</i>	Tak kenal maka <i>ta'aruf</i>
Sisipan kata/frase	<i>Ha kadza</i>	<i>Ha kadza</i> pendapat para ulama dalam masalah ini
	<i>ala kulli hal</i>	<i>Ala kull hal</i> , kita sudah menyampaikan argumen kita

Penggunaan campur kode banyak terjadi dalam ungkapan sapaan antara sesama anggota komunitas. Ungkapan-ungkapan yang digunakan memang masing dalam taraf kosa-kosa basic/dasar yang lazim digunakan. Sebagian besar anggota Majelis Gaul tidak memiliki latar belakang pendidikan pesantren atau pendidikan keagamaan sehingga dalam penggunaan kosa kata tersebut sering terjadi kesalahan (*fallacy*) gramatika, meskipun itu juga terjadi dalam bahasa pasaran (*colloqial*) masyarakat Arab sendiri. Salah satunya adalah penempatan kata ganti laki-laki dan perempuan yang sering tertukar. Ucapan doa kesembuhan untuk perempuan sering diungkapkan dengan frase “*jazakallah*”. Padahal seharusnya jika audiens yang diajak perempuan, maka ungkapan yang digunakan adalah “*jazakillah*”. Meski demikian, kesalahan-kesalahan tersebut justru dijadikan sebagai gimmcis atau lucu-lucuan antara sesama anggota.

“Dalam konteks percakapan ini basic saja karena biasanya *na'am, afwan, ana, antum*, apalagi karena anak-anak ini rata-rata basic nya bukan pondok kadang salah-salah juga mereka, kadang mereka mengatakan “*Syafakallah*” kepada perempuan” dlamirnya kan seharusnya “*syafakillah*” itu ada *missing-missing* seperti itu, tapi kita nggak marahin, karena mereka bukan *basic* pondok anak-anak, cuman yang *basic-basic* dan kita masih menemukan sedikit *fallacy*, tapi itu nggak fatal, Cuma *na'am, afwan*, kalau sapaan ya “*Assalamu 'alaikum, ahlan wa sahlam, khair ya khair khair?*” [...] ini hanya untuk *gimmics* supaya ahh lucu-lucuan dan

supaya menarik, karena kita teliti anak jaman sekarang suka yang simpel lucu ya tapi tugas kita nyelipkan makna. Ya memang kalau gak diselipkan makna mereka akan begajulan, anak-anak sekarang itu gak jelas gak berilmu juga, nah tugas kita menyisipkan ilmu.²⁴

Selain penggunaan sapaan saat bertemu dan berpisah, campur kode juga terjadi pada penggunaan kata orang pertama dan kedua, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Penggunaan kata ganti orang pertama saya dengan *ana*, kamu laki-laki atau perempuan dengan *anta* dan *anti*, serta sebutan untuk menyebut orang ketiga dengan istilah *ikhwan* (saudara-saudara laki-laki) dan *akhwat* (saudara-saudara perempuan). Penggunaan kata ganti orang pertama dan kedua ini paling banyak digunakan di kalangan anggota Majelis Gaul, mungkin karena ungkapannya yang singkat dan mudah dihapalkan. Termasuk kosa kata yang paling sering digunakan adalah ungkapan terima kasih dan doa keberkahan bagi orang lain. Frase *jazakallah/jazakillah* digunakan untuk mengungkapkan rasa terima kasih atas kebaikan seseorang, sementara frase ini biasa dijawab dengan kata “*wa anta jazakallah/wa anti jazakillah*”. Frase *syafakallah/syafakillah* sering digunakan jika ada salah seorang anggota Majelis Gaul menderita sakit.

Penggunaan kosa kata bahasa Arab juga diterapkan pada sejumlah nama kegiatan yang menjadi agenda Majelis Gaul. Istilah *halaqah*, *liqa'*, *daurah*, dan *rouhah* digunakan dengan makna yang sedikit berbeda dengan penggunaan yang lazim di kalangan komunitas hijrah dan ormas Islam lain. Kata *halaqah* misalnya digunakan untuk menyebut pengajian rutin yang diikuti oleh para anggota ring satu. Kata *liqa* digunakan untuk menyebut rapat-rapat organisasi dan koordinasi setiap ada agenda kegiatan yang harus disiapkan. Sedangkan kata *daurah* digunakan untuk kegiatan-kegiatan seminar yang diselenggarakan Majelis Gaul yang bersifat terbuka untuk umum. Istilah yang menjadi ciri khas Majelis

²⁴ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

Gaul adalah istilah *rouhah* yang digunakan untuk menyebut kegiatan out bond atau kegiatan santai di alam terbuka.

Salah sisi menarik adalah penggunaan istilah-istilah ushul fiqih dan fiqih untuk menyampaikan doktrin-doktrin Majelis Gaul. Istilah-istilah tersebut menggambarkan bagaimana pandangan keislaman yang ingin ditanamkan oleh founder Majelis Gaul pada para anggotanya. Di antara istilah-istilah tersebut adalah fiqih aulawiyat, ikhtilaf, khilafiyah, mutajassad, muqaranah, tabayyun, dan tabanni. Istilah fiqih aulawiyat digunakan untuk memberikan pemahaman kepada anggota bahwa dalam hidup setiap orang dihadapkan pada sejumlah pilihan. Maka fiqih aulawiyat ini setiap anggota diajari bagaimana cara membuat skala prioritas dari sekian banyak pilihan tersebut, mana yang harus didahulukan, dan mana yang harus ditunda atau diakhirkan. Misalnya jika seorang anggota ingin mengikuti kajian tetapi kemudian dilarang oleh orang tua, maka larangan orang tua tersebut harus didahulukan untuk ditaati, karena kajian bisa diikuti secara online, sehingga dapat dua kebaikan sekaligus: taat pada larangan orang tua dan mengikuti kajian.

Kata *ikhtilaf* dan *khilafiyah* digunakan untuk memberikan pemahaman kepada para anggota bahwa pemahaman agama tidak selamanya monolitik (paham tunggal), tetapi seringkali—dan lebih banyak—terdapat perbedaan pendapat dalam satu masalah tertentu. Oleh karena itu, para anggota diharapkan mampu memahami *ikhtilaf* (perbedaan pendapat) di kalangan para Ulama, sehingga mereka tidak gagap dalam menghadapi persoalan-persoalan khilafiyah (yang diperselisihkan). Pemahaman ini menjadi penting karena anggota Majelis Gaul memiliki latar belakang organisasi dan kelompok keagamaan yang plural, dari yang paling kanan (Salafi-Wahhabi) hingga yang paling kiri (Islam Liberal). Oleh karena itu, jika tidak dibekali dengan fiqih ikhtilaf, sudah dapat dipastikan bahwa akan terjadi saling menyerang dan menyalahkan pandangan yang berbeda di antara anggota Majelis Gaul itu sendiri.

“Kalau fiqih aulawiyat itu biasanya dilema anak-anak hijrah, ketika misalnya mereka bertanya, “ustadz, kita pingin ngaji ini, tapi ana sama orang tua gak boleh, karena takut dianggap radikal, ya macam-macam, kadang mereka kaget, karena yang saya tekankan justru gak usah datang kajian, manut orang tua, jadi kalau masih ada zhann yang berat di hati orang tua, gak usah datang kajian, manut orang tua, kenapa, karena dalam fiqih aulawiyat fiqih prioritas itu lebih utama, kajian ini bisa ikut online gitu, masu kamar, join zoom, selesai. Jadi enta dapat dua hal, birrul walidainnya dapat, ilmunya dapat meskipun lewat internet, ya meskipun kita pahami sih gak seseru ketika offline. Cuma fiqih aulawiyat harus kita dahulukan yang wajib dan wajibnya wajib mendesak, mendahulukan orang tua, itu supaya mereka gak gamang, karena kan ada orang hijrah, orang tuanya pun dilawan, nah itulah yang membuat akhirnya stereotype hijrah itu jadi kayak cenderung radikal, eksklusif dan cenderung menyalahkan di luar kelompok. Saya membaca itu, dan makanya saya bilang sudah stop, dan saya juag ingin menyetop orang-orang yang suka menuduh radikal, kamu kakean ngomong, kakean nuduh kamu, terjunlah langsung, rangkulen mereka, selesai urusan, kalau kamu tuduh-tuduh maka mereka makin menjadi semakin militan, mbok tuduh-tuduh, mbok tuding-tuding ini malah makin ganas tapi kalau mencair, terus kemudian ya salah di sini, lalu kita benahi, gak usah kayak gitu, selesai. Karena rata-rata orang hijrah itu rata-rata orang baru belajar, rata-rata masih yunior-yunioran, nah enaknya dan senengnya anak-anak kan kalau sama orang pinter mereka debat, tetapi kalau sama ana mereka manut, kan asyik ada candanya terus kemudian masuk akal, logik, itu gak banyak tengkar, gak banyak konflik gitu, itu hampir selalu muncul dalam berbagai even Majelis Gaul Jember.”

Oleh karena itu, setiap persoalan pemahaman keagamaan (fiqih) selalu disampaikan melalui metode *muqaranah* (perbandingan) antar ragam pendapat yang ada. Masalah cadar merupakan salah satu persoalan yang didekati dengan pendekatan muqaranah antar mazhab. Menurut penuturan Ustaz Hutri, sebagian besar anggota Majelis Gaul memiliki latar belakang salafi dan sebagian besar akhwat memakai cadar. Oleh karena itu, persoalan ini disampaikan dengan pendekatan muqaranah, bahwa menurut sebagian ulama, cadar hukumnya adalah wajib, sementara menurut ulama lain hukumnya hanyalah sunnah (mustahabb). Masing-masing ulama memiliki landasan tersendiri dalam men-tabanni suatu hukum. Sehingga tidak seyogyanya antar anggota Majelis Gaul saling menyalahkan satu sama lain yang berbeda.

“*Muqaranah* digunakan untuk misal kita punya pendapat yang kita ambil, tapi jangan sembarangan nyalahkan pendapat orang yang berbeda selama masih dalam koridor hukum syara’, misal dalam pandangan kita, cadar itu hukumnya mustahab,

tidak wajib, tapi kalau ada mungkin teman-teman Salafi yang mereka mengkaji bahwa itu wajib, itu ojo mbol salah-salahno, ini dalam studi muqaranah ini biasa gitu lho...karena sama-sama ada kitabnya sama-sama ada ulama yang mentabanni, tabanni artinya mengadopsi hukum, adopsi hukum, ini dalam rangka supaya proses pendewasaan juga sehingga mereka nggak gagap dalam menghadapi perbedaan pendapat. Dan itu kayaknya gregeten banget, kadang gak cuma arek nom-noman, tokoh-tokoh sepuh juga ikut-ikutan gagap juga dalam menghadapi perbedaan pendapat. Kadang kok tuwek tapi sih kekanak-kanakan, xenophobia, makanya saya pikir wis stop (kondisi gagap perbedaan ini) aku kudu ngajari arek-arek nom-noman iki supaya gak gagap lagi, makanya sering muncul istilah itu, khilafiyah, tabanni hukum, muqaranah, kita boleh punya pendapat, dan kita boleh keukeuh dengan pendapat kita, tapi jangan nyenggol orang lain, makanya kita selalu kalau ada pertanyaan saya sodorkan dua pendapat, hukum musik misalnya, musik menurut kita mubah, boleh, tapi kalau kita ngundang Ustaz Syafiq Bassalamah, ojo nyala-nyala, ojo mbok setel musiknya, iku jenenge nggolek molo, jadi muqaranah, apa yang bagi dia benar, hargai, kita tetap pendapat kita. Jadi berprinsip tapi juga toleran. Berkali-kali, hampir di setiap kajian, istilah-istilah itu muncul, terutama kalau yang ngisi itu di setiap tanya jawab itu muncul karena saya punya prinsip sudah stop xenophobia, stop kekanak-kanakan. “

Istilah-istilah yang terkait dengan doktrin-doktrin fiqih tersebut sengaja di blow up di kalangan Majelis Gaul dengan tujuan agar doktrin-doktrin tersebut tidak hanya sekadar dipahami, tetapi juga menubuh (*mutajassad*) dalam perilaku mereka. Ilmu harus selalu disertai dengan adab, yaitu penubuhan nilai-nilai keilmuan tersebut dalam perilaku sehari-hari. Adab dalam pandangan Ustaz Hutri adalah ilmu yang diamalkan, bukan hanya sekadar ilmu sebagai pengetahuan an sich tap sepi dari pengamalan. Oleh karena itu, nilai-nilai ukhuwwah di tengah-tengah pluralitas pemahaman agama diharapkan dapat menjadikan Majelis Gaul sebagai sebuah gerakan hijrah yang mampu menampung berbagai kelompok dan ormas keagamaan Islam.

“...kalau di Majelis Gaul sedikit ketambahan istilah-istilah ushuliyah yang masuk bab-bab ushul fiqih, seperti mutajassad (mengkristal), muqaranah, terus kemudian *Fiqh Aulawiyat*, itu yang kita lazimkan ke anak-anak, karena setiap pertanyaan, setiap problem ya terkait dengan itu, dan itu istilah-istilah ini kita munculkan, kira sering *blow up*, kita sering munculkan untuk pendewasaan mereka. *Ikhtilaf, khilafiyah, mutajassad* digunakan dalam konteks “ilmu yang diamalkan”, jadi mengkristal (menubuh) dengan orangnya, kita memang men setting adab dalam konsepsi kita itu bukan sekadar, meskipun itu iya, cuman bukan sekadar cium tangan, bukan sekadar menundukkan badan, bukan. Tapi adab dalam konsepsi kita lebih dari itu, ilmu diamalkan itu adab yang sesungguhnya....*Bi al-ilm wa al-*

adab, in yang sering kita sampaikan, adab dalam pemahaman kita bukan sekedar membungkukan badan, mencium tangan, itu ya, cuman mutajassad, jadi percuma ente cium tangan wolak-walik, wolak-walik gurune ngomong ojo tapi malah mbablas, iku gak oleh, tapi malah mbablas, iku gak beradab itu, maka harus mutajassad, ini yang sering kita tunjukkan...²⁵

C. Faktor-faktor Penyebab Penggunaan Campur Kode

Penggunaan bahasa Arab dalam percakapan Majelis Gaul sejatinya lebih banyak dikhususkan untuk para anggota dalam level ring satu. Sementara untuk kalangan ring dua dan tiga yang belum familiar dengan ajaran Majelis Gaul, justru lebih dianjurkan menggunakan bahasa-bahasa yang bumi dan familiar di kalangan anak-anak muda. Karena tujuan utama Majelis Gaul adalah menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada sebanyak mungkin masyarakat Muslim. Namun untuk kalangan anggota ring satu, bahasa Arab sengaja dipopulerkan dan dipopulerkan sedemikian rupa sehingga menjadi bagian dari percakapan sehari-hari. Setidaknya ada tiga faktor yang melatarbelakangi penggunaan bahasa Arab tersebut dalam bahasa percakapan Majelis Gaul. *Pertama*, menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa yang keren di kalangan anak muda gaul. Selama ini, generasi muda millennial lebih banyak kecanduan bahasa pop Korea yang populer karena merebaknya sintron dan drama-drama Korea di Stasiun televisi nasional. Dengan mempopulerkan bahasa Arab, maka diharapkan generasi muda gaul memiliki persepsi bahwa bahasa Arab juga bahasa yang keren, tidak kalah kerennya dengan bahasa pop Korea atau yang lainnya.

“memang misi kita pelan-pelan supaya image bahasa Arab itu keren ya, karena kalau orang yang mereka idolakan pakai bahasa tertentu, bahasa itu jadi ikut populer, kan bahasa itu jadi keren gara-gara sering dipakai idola-idolanya, ketika mereka ng-fans sama ustaz atau ulama, kok keren ya kayaknya pakai bahasa itu, *sawa’ sawa’* akhirnya kita *mendawamkan* pelan-pelan, jadi itu kan receh-receh, jadi mereka kayaknya merasa keren yang kita akhirnya ikut-ikutan latak-latak jadi tren, apalagi muncul isu-isu rasis Arab juga sekarang, kadrun-kadrun, ya kita tetap akrabi percaya tidak saya pernah mau direkrut jadi kader PSI lho, PAN, PSI, tapi saya tahu ...cuman tetap saya akrabi karena itu nggak produktif sama sekali, ok

²⁵ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

lah mungkin satu sisi ini agak salah dan emosional lah, terus ente nuduh, ini makin empsi, maiin gak beres, jadi kita tetep dalamkan bahasa Arab sambil kita gaul asik-asik sama yang ini, nanti cair-cair sendiri, nanti kalau ada konflik bahasan-bahasan yang agak memanas ice breking pakai bahasa Arab yang lucu-lucu....²⁶

Kedua, selain sebagai media dalam berkontestasi dengan budaya dan bahasa asing lainnya, penggunaan bahasa Arab juga dilatarbelakangi oleh keyakinan teologis bahwa bahasa Arab adalah bahasanya ahli syurga. Keyakinan ini didasarkan pada sebuah riwayat hadis yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan ahli syurga adalah bahasa Arab. Dalam pandangan Majelis Gaul, keyakinan ini memiliki landasan yang sah sehingga seyogyanya setiap Muslim berusaha untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari.

Nah tapi kita tetap punya spirit bahasa Arab, kenapa? Karena bahasa Arab itu: (1) menurut pemahaman kita ya, kita nggak cocok boleh, dikritik boleh, bahasa Arab itu bahasa syurga, ini ada dalil, kalau gak ada dalil kita boleh dibantah, ini bukan berarti kita ini rasis atau kearab-araban atau gak nasionalis, bukan-bukan begitu, karena memang image-nya memang begitu kan yang dikembangkan, image yang diblow up terus hari ini, itu kerasa banget itu, nah bukan, misal gak onok dalile, aku setuju wae, cuman kaena ada dalil sah apalagi mutawatir, udah ini kita terima. Kecondongan kita kan kita nggak ngeklaim kita ahli syurga, cuman kan cita-cita kita ingin ke sana, ya dikit-dikitlah belajar, minimal kita ada latihan dulu, itu spirit ruhaniah, spirit teologisnya.²⁷

Ketiga, bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam. Sebagai seorang Muslim seharusnya berusaha mengakrabkan diri dengan Nabi dan para Salafuss Salih. Salah satu media untuk mengakrabkan diri dengan figur-figur kunci dalam agama Islam adalah dengan mengakrabi bahasa Arab. Selain itu, khazanah keilmuan Islam juga ditransmisikan kepada generasi belakangan dengan menggunakan bahasa Arab. Kita Suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terkodifikasi dalam koleksi kitab hadis semua ditulis dalam bahasa Arab. Maka media satu-satunya untuk memahami bahasa agama Islam adalah dengan menguasai dan mengakrabi bahasa Arab.

²⁶ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

²⁷ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

“...untuk mengakrabkan diri dengan Nabi dan para Salaf, para pendahulu-pendahulu, itu kan media koneksinya ya bahasa Arab, makanya saya sering bikin istilah, bahasa Inggris itu keren ya, makanya saya masuk Bahasa Inggris, ternyata setelah masuk, ternyata bahasa Arab jauh lebih keren. Karena mengkoneksikan kita dengan Rasulullah dengan sumber-sumber primer di dalam Islam.”²⁸

Ketiga, bahasa Arab menjadi sandi-sandi khusus untuk mengakrabkan sesama anggota dari kalangan elit atau ring satu. Sandi-sandi ini setidaknya dapat digunakan untuk membedakan di level mana seseorang berada. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dapat menjadi kode-kode khusus untuk menunjukkan identitas seseorang. Jika seseorang ingin masuk dalam kategori ring satu, maka ia harus membiasakan penggunaan sandi-sandi tersebut supaya eksistensinya diakui. Meski demikian, penggunaan bahasa Arab ini tidak bertujuan untuk memecah belah dan menstratifikasi umat Islam. Lebih jauh Ustaz Hutri mengungkapkan:

“Yang ketiga, untuk kalangan yang sudah ngaji, termasuk tokoh-tokoh dan para habaib, para Gus-gus, Lora-lora, ya itu jadi semacam sandi-sandi khusus yang mengakrabkan, tapi untuk yang sudah ngaji, biar ada ciri khasnya, dan alhamdulillah sekarang ini sudah tidak tersekat seperti dulu, kalau dulu kan ya kalangan tertentu yang pakai ana antum, na’am, sekarang semua, kalau di Jawa Timur yang paling terkenal itu DALWA Darul Lughah wa Da’wah, alumnninya di Jemberi itu banyak, termasuk yang menjadi anggota kami. Itu sudah terbiasa, dan rata-rata anaknya kyai-kyai NU di Jember, sekolah di sana, sehingga mau mewahabi-kan gimana ente, Gus mu mbok anggep wahabi dewe, ini lama-lama menjadi cair. Jadi yang ketiga ini juga untuk menunjukkan identitas, tetapi tidak untuk mendefrag, maksudnya kita ini sudah pecah, jadi kalau misal kita harus ngalah, pakai bahasa kaum yang Jowo, atau Maduro ya kita ngalah, tapi kalau sudah konteks oh sudah ngaji, justru malah asyik kalau menggunakan bahasa Arab. Bukan dengan tujuan eksklusif, tapi justru supaya nggak salah paham.”²⁹

D. Implikasi Penggunaan Bahasa Arab dalam Percakapan Majelis Gaul

Penggunaan kosa kata bahasa Arab memiliki implikasi baik internal maupun eksternal. Secara internal, penggunaan bahasa Arab berimplikasi pada meningkatnya keakraban para anggota pengguna bahasa tersebut. Meskipun seringkali terjadi kesalahan

²⁸ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

gramatika dan transliterasi bahasa Arab, namun kesalahan tersebut justru dipandang sebagai gimmicks atau lucu-lucuan yang dapat menghibur dan mencairkan suasana. Selain itu, penggunaan bahasa Arab secara internal juga berimplikasi pada pemeringkatan anggota dalam komunitas Majelis Gaul. Semakin mahir dan sering seorang anggota menggunakan bahasa Arab, maka semakin tinggi levelnya dalam komunitas ini.

Satu bagi mereka yang baru-baru, anak-anak hijrah itu tadi, lucu-lucu karena kadang mereka gak fasih terus kemudian ngomong salah antara kaf sama qaf, kayak geli saja, kalau yang paham, kayak geli saja...tapi ya ndak apa-apa itu bagian dari pembelajaran...Tapi sing ngerti koyok kudu ngguyu dalam hati, kita nggak mungkin ngece orang, kadang gini, qadarullah ban ku kempos, itu kadang ditulis kadarullah, atau dalam bahasa Arab ro itu ditransliterasikan ra, itu yang kadang bikin kacau-kacau dan geli-geli gimana lah gitu...ya diantaranya qadarullah jadi kadarullah, terus opo yo? Transliterasi itu jadi bikin problem juga, jadi geli... terutama untuk baru hijrah, itu kan hijroh, tapi ditulisnya hijrah....”

Secara eksternal, penggunaan bahasa Arab berimplikasi menimbulkan kesan eksklusif di kalangan masyarakat luar (*outsider*). Banyak kelompok-kelompok kiri yang bersikap nyinyir kepada anggota komunitas Majelis Gaul. Di tengah kontestasi politik Indonesia yang belum pulih dari luka-luka pilpres antara cebong (pendukung pemerintah yang diwakili oleh PDI-P dan kelompok abangan) dan kampret (kelompok oposisi yang diwakili oleh kelompok Islam) penggunaan bahasa Arab semakin memanas situasi. Tidak jarang mereka yang menggunakan kosa kata bahasa sebagai kelompok Kadrun (Kadal Gurun), suatu istilah peyoratif untuk menyebut kelompok Islam. Namun semua bentuk kritik dan nyinyiran tersebut *dicounter* dengan menggunakan alasan teologis bahwa bahasa Arab adalah bagian dari agama.

“Kalau pihak eksternal apa ada yang nyinyir? Oh iya terutama sing konco-konco kiri, konco-konco abangan kan kita memang ada bagian yang ngopeni anak-anak kiri, GMNI terus kemudian bahkan yang quote unquote komunis, maksudnya yang benar-benar kiri, ada yang kita tugasi arek seneng diskusi terus yang memang aslinya kiri terus hijrah, openono konco-koncomu sing kiri, nah itu dia sering nyinyir koyok kadrun ae kadal gurun jadi Arabisasi gak bangga dengan identitas kearifan lokal nah ini ada yang nyinyir seperti ini...Ya cuman kita njelasinnya ya nek misal gak onok dalile, lha opo susah-susah ngomong bahasa Arab, cuman

karena memang ada dalilnya jelas, qath'ie dan ini panutan kita Rasulullah yang kecenderungan hati ya ngarah ke situ gak bisa dibohongi itu, pasti kita ngarah ke apa yang Rasulullah condong itu. Misal Rasulullah bukan orang Arab, bacaan al-Qur'an bukan bahasa Arab, dan gak ada dalil bahasa syurga itu bahasa Arab, ya kita los-losan saja nggak usah dipakai..."³⁰

Selain argumen teologis, Majelis Gaul juga mengajukan argumen kultural. Jika bahasa Arab dipandang sebagai bahasa asing dan oleh karena harus mendahulukan bahasa Indonesia sebagai bagian dari kearifan lokal, lalu mengapa para pengkritik penggunaan bahasa Arab tidak menyampaikan kritik yang sama dengan populerisasi bahasa Korea? Ustaz Hutri menyatakan:

"Termasuk yang mohon maaf kalau agak vulgar, ya buzzer-buzzer yang condong ke Abu Janda dan Denny Siregar itu...istilah kadrun itu didapat dari mereka tapi dengan dengan penjelasan seperti itu, bahwa kita gak punya niat apa-apa, semata-mata ini landasan teologis kita ini dsb dsb lama-lama jadi permakluman juga, ya memang salah orang ya wong orang mempopulerkan bahasa Korea Sarangheo dsb gak kamu kritik tho, orang seneng Korea itu hak dia, hak kita juga dong seneng Rasulullah lama-lama terjadi permakluman. Awal-awal mungkin apalagi yang baru kenal kres atau saat energi panas kepentingan apa gitu muncul gitu disinggung-singgung tapi kita woles saja sambil dibikin asyik, lama-lama cair sendiri, permakluman sendiri, itu juga merembet ke yang lain..."³¹

Implikasi tersebut sudah sangat disadari oleh founder Majelis Gaul. Memilih sebagai kelompok tengahan yang berusaha mengakomodir semua kelompok dan golongan memang beresiko menimbulkan tuduhan baik dari kalangan ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dari kalangan ekstrem kanan seperti Salafi-Wahhabi, Majelis Gaul dipandang sebagai kelompok liberal yang mengajarkan ajaran-ajaran syubhat.

"...ya resikonya orang yang di tengah ya kayak gitu, yang kanan melihat kayak kiri, yang kiri melihat kita kayak kanan. Di kalangan orang-orang Salafi, ya harus jujur diakui, Salafi lebih aktif bermain di youtube dan banyak digemari oleh orang-orang hijrah itu harus diakui, kita justru dipandang liberal, dipandang syubhat dan manhajnya gak jelas gitu, karena kita terlalu akomodatif, bahkan kepada orang yang berbeda. Ya memang kelemahan besar Salafi itu fiqih ikhtilaf nya itu gak begitu mateng, itu diakui sendiri oleh ustaz Syafiq Bassalamah, kan dulu cerita di youtube, aku salam karo koncoku dewe iku gak dijawab salamku, kadang-kadang

³⁰ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

³¹ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

ustaz Syafiq pernah ngisi yang bukan Salafi, pernah ngisi sama ustaz Muhammadiyah waktu itu, di Unmuh, lha saya panitianya waktu itu, itu dibilang syubhat, dak boleh ngisi yang beda tandem...kalau sendiri-sendiiir nggak apa-apa, kalau bareng ndak boleh karena dianggap meracuni akidah..ya itu berlebihan itu berlebihan...akhirnya kita dianggap liberal yan ana bilang ke teman-teman, iku kan anggepane menungso, menungso sing ntas belajar, ngga opo-opo wis, berikan pemakluman...”³²

Sebaliknya, dari kalangan ekstrem kiri seperti GMNI dan kelompok Abangan lainnya, Majelis Gaul dituduh sebagai gerakan Islam radikal eksklusif. Penggunaan bahasa Arab dalam pandangan Ustaz Hutri merupakan bagian dari agama Islam. Tanpa pemahaman bahasa Arab, maka seorang Muslim apapun warna ormas dan pemahamannya, maka ia tidak akan menjadi seorang Muslim yang baik. Oleh karena itu, Ustaz Hutri selalu mewanti-wanti agar para anggota tidak baperan dalam menghadapi beragam kritik dari kanan maupun kiri. Ia menuturkan:

“Nah sebaliknya bagi yang kiri, atau yang abangan, termasuk keluarga saya sendiri, itu dipandang radikal eksklusif dsb dsb, ya karena susah dibohongi, kita punya prinsip (1) bagi kita syariat Islam itu wajib ya meskipun tidak harus sekejam yang dibayangkan orang, syariat Islam itu seperti ucapan salam, nikah yang syar’ie, berhijab yang baik, itu bagi kita itu wajib, kita gak bisa bohong dan berani bohong, kita pengen itu dipegang sebagai prinsip, cuman caranya yang asyik, caranya itu yang orang itu seneng tetapi tetap mohon maaf kita gak bohong kita punya prinsip itu, termasuk diantaranya ilmu-ilmu Islam, termasuk bahasa Arab di antara bagian alatnya, itu wajib bagi kita, itu spirit kita seperti itu, kita wajib ke sana...nah itu ya pasti diametral dengan teman-teman kiri, itu pasti atau dengan teman-teman liberal, PMII, dsb...”³³

³² Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

³³ Wawancara dengan Ustadz Hutri Agus Prayudo, Selasa, 1 Februari 2022

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

1. Bentuk campur kode

Bentuk alih/campur kode penggunaan kosa kata bahasa Arab dapat ditemukan dalam dalam beberapa jenis ungkapan, di antaranya adalah ungkapan sapaan baik saat bertemu maupun berpisah, penggunaan kata ganti baik orang pertama, kedua dan ketiga, ucapan terima kasih dan jawabannya, ungkapan harapan dan doa terbaik untuk sesama anggota, ungkapan untuk menyebut nama-nama kegiatan Majelis Gaul, ungkapan untuk menjelaskan konsep-konsep doktrinal Majelis Gaul serta sisipan yang sering digunakan dalam ceramah-ceramah dalam Majelis Gaul.

2. Faktor penyebab

Setidaknya ada tiga faktor penyebab terjadi campur kode dalam percakapan Majelis Gaul. *Pertama*, penggunaan bahasa Arab juga dilatarbelakangi oleh keyakinan teologis bahwa bahasa Arab adalah bahasanya ahli syurga. Keyakinan ini didasarkan pada sebuah riwayat hadis yang menyatakan bahwa bahasa yang digunakan ahli syurga adalah bahasa Arab. Dalam pandangan Majelis Gaul, keyakinan ini memiliki landasan yang sah sehingga seyogyanya setiap Muslim berusaha untuk mempelajari dan menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, bahasa Arab merupakan bahasa agama Islam. Sebagai seorang Muslim seharusnya berusaha mengakrabkan diri dengan Nabi dan para Salafuss Salih. Salah satu media untuk mengakrabkan diri dengan figur-figur kunci dalam agama Islam adalah dengan mengakrabi bahasa Arab. Selain itu, khazanah keilmuan Islam juga ditransmisikan kepada generasi belakangan dengan menggunakan bahasa Arab. Kita Suci al-Qur'an dan Sunnah Nabi yang terkodifikasi dalam koleksi kitab hadis semua ditulis dalam bahasa Arab. Maka media satu-satunya untuk memahami bahasa agama Islam adalah dengan menguasai dan mengakrabi bahasa Arab. *Ketiga*, bahasa Arab menjadi sandi-sandi khusus untuk mengakrabkan sesama anggota dari kalangan elit atau ring satu. Sandi-sandi

ini setidaknya dapat digunakan untuk membedakan di level mana seseorang berada. Oleh karena itu, penggunaan bahasa Arab dapat menjadi kode-kode khusus untuk menunjukkan identitas seseorang. Jika seseorang ingin masuk dalam kategori ring satu, maka ia harus membiasakan penggunaan sandi-sandir tersebut supaya eksistensinya diakui. Meski demikian, penggunaan bahasa Arab ini tidak bertujuan untuk memecah belah dan menstratifikasi umat Islam

3. Implikasi

Penggunaan kosa kata bahasa Arab memiliki implikasi baik internal maupun eksternal. Secara internal, penggunaan bahasa Arab berimplikasi pada meningkatnya keakraban para anggota pengguna bahasa tersebut. Sementara itu, secara eksternal, penggunaan bahasa Arab berimplikasi menimbulkan kesan eksklusif di kalangan masyarakat luar (*outsider*). Memilih sebagai kelompok tengahan yang berusaha mengakomodir semua kelompok dan golongan menimbulkan tuduhan baik dari kalangan ekstrem kanan maupun ekstrem kiri. Dari kalangan ekstrem kanan seperti Salafi-Wahhabi, Majelis Gaul dipandang sebagai kelompok liberal yang mengajarkan ajaran-ajaran syubhat. Sebaliknya, dari kalangan ekstrem kiri seperti GMNI dan kelompok Abangan lainnya, Majelis Gaul dituduh sebagai gerakan Islam radikal eksklusif.

B. SARAN

1. Kelebihan penelitian ini

Penggunaan teori negosiasi identitas dalam penelitian ini dapat menunjukkan bahwa telah terjadi adanya kontestasi antara Komunitas Majelis Gaul dengan berbagai kelompok komunitas lain baik dari kalangan Ormas Keagamaan, Ormas Kemahasiswaan dan kelompok-kelompok keagamaan lainnya, baik kalangan ekstrem kanan dan ekstrem kiri. Penggunaan kosa kata bahasa Arab oleh Majelis Gaul ditujukan untuk menunjukkan identitas mereka sebagai Muslim Tengahan yang ingin menunjukkan keislaman mereka di satu sisi, dan menunjukkan sikap tengahan mereka di sisi lain.

2. Kekurangan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam objek yang diteliti yaitu satu komunitas hijrah yang tergabung dalam Komunitas Majelis Gaul. Sementara itu, komunitas-komunitas hijrah lain baik yang berada di kota Jember seperti Komunitas Hijrah Millenial dan Komunitas di luar Jember masih belum tersentuh oleh penelitian ini. Oleh karena itu, penelitian tentang campur kode dalam komunitas-komunitas lain perlu untuk diteliti lebih jauh agar supaya alasan-alasan teologis penggunaan bahasa Arab oleh para anggota komunitas tersebut dapat diungkap.

DAFTAR PUSTAKA

- Berger, Peter L. 1981. *Sosial Construction of Reality*. New York: Penguin Group, 1981
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Ghazala, Hasan Said. 2013. *Arabization Revisited in The Third Millenium*. Arab World English Jurnal no. 2
- Hendriansyah. 2013. *Wawancara, Observasi, dan Focus Group*. Jakarta : grafindo
- Margono. 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan Komponen MKDK*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mustikawati, Diah Atik. 2015. *Alih Kode dan Campur Kode antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sosiolinguistik)*. Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran Vol 3 No. 2
- Nababan. 1991. *Sosiolinguistik Suatu Pengantarm*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Nawawi, Hadari. 1987. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press
- Pasopati, Romel Utunga. 2015. *Interaksi Bahasa Identitas Digital dan Nasionalisme di Era Kontemporer*. Prosiding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknil Sipil) Universitas Gunadarma Vol. 6

- Patricia dan Peter Adler. 2011. *Identity, Deviant*. Dalam *the Concise Encyclopedia of Sociology*. Oxford: Blackwell Publishing
- Rasool, Naz. 1997. *Fractured or Flexible Identities? Life Histories of "Black" Diasporic Woman in Britain*. London: Routledge, 1997
- Raymond, L. Gordon. 1975. *Interviewing: Strategy, Techniques, and Tactics*. Homewood: Illinois
- Rochayah dan Misbach Djamil. 1995. *Sosiolinguistik*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
- Spradley, James P. 2006. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Sumitra, Egi. 2018. *Hubungan Antara Interaksi Sosial dengan Identitas Diri pada Remaja Kelas X di SMKN 11 Malang*. *Nursing News: Jurnal Keperawatan* Vol. 3 No. 2